

NILAI-NILAI AKHLAK DALAM SYAIR TANPO WATHON

SKRIPSI

Oleh:

**Rizqi Miftakhudin Fauzi
NIM 12110006**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juli, 2016

NILALI-NILAI AKHLAK DALAM SYAIR TANPO WATHON

SKRIPSI

***Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)***

Oleh:

Rizqi Miftakhudin Fauzi

NIM. 12110006



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2016

LEMBAR PERRSETUJUAN

NILAI-NILAI AKHLAK DALAM SYAIR *TANPO WATHON*

SKRIPSI

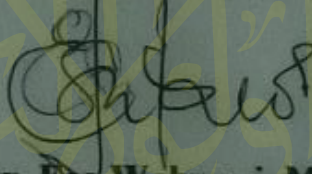
Oleh:

Rizqi Miftakhudin Fauzi

NIM.12110006

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Esa Wahyuni, M.Pd

NIP.19720306200812010

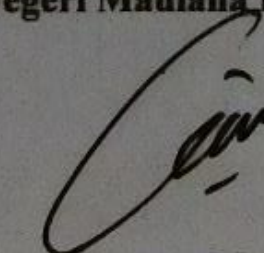
Tanggal: 27 Juli 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19722082220022121001

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI-NILAI AKHLAK DALAM SYAIR TANPO WATHON

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Rizqi Miftakhudin Fauzi (12110006)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 22 Juni 2016 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam(S.PdI)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua siding

Dr. Marno, M.Ag

19722082220022121001

Sekretaris Sidang

Pembimbing

Dr. Esa Wahyuni, M.Pd

NIP.19720306200812010

Penguji Utama

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 196512051994031003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang


Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP.196504031998031002

Dr. Esa Wahyuni, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 10 Juni 2016

Hal : Rizqi Miftakhudin Fauzi

Lampiran :

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di

Malang

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rizqi Miftakhudin Fauzi

NIM : 12110006

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

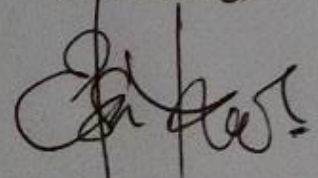
Judul Skripsi : Nilai-nilai akhlak dalam Syair *Tanpo Wathon*

Maka selaku pembimbing, kami mendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diuji.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. Esa Wahyuni, M.Pd

NIP.19720306200812010

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis yang diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 27 Juli 2016



Rizqi Miftakhudin Fauzi

NIM. 12110006

KALAM PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hamdan wa syukran lillahi rabbil alamin segala nikmat yang engkau berikan sehingga hamba mampu berdiri tegap

Muhammad-Mu yang selalu memberikan untaian cahaya dalam hidup dalam bingkai agama-Mu.

Allahumma Sholli Ala Syayyidina Muhammad

Sebagai bukti cinta kasih-Mu hamba persembahkan karya ini kepada

Ayahanda dan ibunda yang selalu memberikan suport, motivasi dan memberikan cinta kasihnya. Terimah kasih Ibu, terima kasih Ayah atas didikan kalian, tidak mungkin buah hatimu sampai di sini. Al Fatihah ...

KH. Marzuki Mustamar (Pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang) selaku motivator penulis dalam penelitian ini. Atas ilmu yang telah di paparkan dalam pengajiannya, penulisan ini dapat terselesaikan.

KH. Nizam Ansofa (Pengasuh Pondok Pesantren Ahlu Shofa wal Wal Wafa Simoketawang Wonoayu Sidoarjo) yang telah menerima dengan baik atas wawancara serta ke-ilmuan-an yang banyak dalam kepenulisan ini.

HALAMAN MOTTO

طَائِبُ الْعِلْمِ : طَائِبُ الْبَشَرَةِ ، طَائِبُ الْعِلْمِ : رَأَى الْإِسْلَامَ وَتَطَعَى أَجْرَهُ مَعَ النَّبِيِّينَ

“Orang yang menuntut ilmu bearti menuntut rahmat; orang yang menuntut ilmu bearti menjalankan rukun Islam dan Pahala yang diberikan kepada sama dengan para Nabi”.

(HR. Dailani dari Anas r.a)



Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas berkah, rahmat dan karunianya, sehingga penelitian ini yang berjudul *Nilai-nilai Syair Tanpo Wathon* dapat dihadirkan kepada pembaca. Secara umum penelitian ini membahas mengenai penafsiran serta metodologis praktis nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam *Syair Tanpo Wathon*. Cakupan materi yang disajikan dalam penelitian ini bersifat umum, yang secara khusus sangat perlu dikuasai oleh mahasiswa agar materi dalam penelitian ini dapat dengan mudah dipahami. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan belajar ataupun sumber referensi bagi mahasiswa agar memahami tafsir syair *tanpo wathon* dalam bingkai historis pengarang serta kepenulisan. Memahami isi kandungan syair serta mampu menguasai metodologis praktis dalam syair *tanpo wathon* dalam ilmu terapan. Dengan terselesainya penelitian ini, penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penyusunan hingga penelitian ini terselesaikan. Rasa terimakasih besar penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Mujdia Raharjo, M.Si (Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)
2. Dr. Nur Ali, M.Pd.I (Dekan Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan)
3. Dr. Marno, M.Pd.I (Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam)
4. Dr. Esa Wahyuni, M.Pd.I (Dosen Pembimbing)
5. KH. Marzuki Mustamar (Pengasuh PP. Sabilurrosyad Gasek Malang)
6. KH. Nizam Ansofa (Pengarang Syair *Tanpo Wathon* sekaligus Pengasuh PP. Ahlu Shofa wal Wafa Simoketawang Wonoayu Sidoarjo)
7. Bpk. Jumiran Hadi & Ibu Sa'adah (Kedua Orang Tua)
8. Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Sukun Malang
9. Pondok Pesantren Ahlu Shofa wal Wafa Simoketawang Wonoayu Sidoarjo
10. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Kawah Condroidimuko
11. Kabinet Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam 2014
12. Seluruh elemen yang telah banyak membantu terselesainya penelitian ini.

Besar harapan kami, semoga dengan hadirnya penelitian ini benar-benar dapat memberikan manfaat besar kepada seluruh pihak, baik kepada peneliti sendiri, para akademisi, masyarakat, serta pemerintah. Kritik dan saran sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian ini.[]

Malang, 27 Juli 2016



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no 158 tahun 1987 dan no 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= A	ز	= z	ق	= q
ب	= B	س	= s	ك	= k
ت	= T	ش	= sy	ل	= l
ث	= Ts	ص	= sh	م	= m
ج	= J	ض	= dl	ن	= n
ح	= H	ط	= th	و	= w
خ	= Kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= D	ع	= ‘	ع	= ‘
ذ	= Dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= R	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = a

Vocal (i) panjang = i

Vocal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

أُ	= aw
آي	= ay
أُو	= u
اِي	= i

Daftar Isi

SAMPUL DALAM.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Originalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	11
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Akhlak.....	14
1. Definisi Akhlak	14
2. Teori Akhlak Prespektif Islam	16
3. Teori Akhlak Prespektif Barat	22
4. Kajian Syair.....	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
1. Pengertian Hermeneutika	29
2. Hermeneutika Gadamer	31
B. Data dan Sumber Data	34
C. Teknik Pengumpulan Data.....	35
D. Analisis Data	36
E. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	37
F. Prosedur Penelitian.....	39
 BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Kandungan Syair <i>Tanpo Wathon</i>	41
B. Sinopsis Makna Syair <i>Tanpo Wathon</i>	52
 BAB V PEMBAHASAN	
A. Latar Belakang Penulis serta Latar Belakang Penulisan Syair <i>Tanpo Wathon</i>	55
1. Latar Belakang Penulis	56
2. Latar Belakang Penulisan.....	57
B. Nilai-nilai Akhlak dalam Syair <i>Tanpo Whaton</i>	64
1. Akhlak Terpuji	66
2. Akhlak Tercela	71
C. Metode Implementasi Syair <i>Tanpo Wathon</i> dalam Kehidupan Sehari-hari	72
 BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	75
Daftar Pustaka	77

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2. Naskah Asli Syair *Tanpo Wathon*
- Lampiran 3. Bukti Konsultasi
- Lampiran 4. Pedoman Wawancara
- Lampiran 5. Gambar Aktifitas Pengajian Rabu Agung An-Shofa
- Lampiran 6. Pengajian rabu agung live Madinah (on line)
- Lampiran 7. Gambar Peneliti dan Narasumber
- Lampiran 8. Suasana Sholat Nisfu Sya'ban 100 rakaat. Saptu 21 Mei 2016



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Klasifikasi Akhlak menurut Imam al-Ghazali, di intisarikan dari kitab *Ikhya' 'Ulumuddin*

Gambar 2.2 Tahapan pembelajaran akhlak

Gambar 2.3 Rumusan Pendidikan Karakter Prespektif Thomas Lickoni

Gambar 3.1 Hermeneutika

Gambar 3.2 Hermeneutika prespektif Schleirmacher

Gambar 4.1 Konsep Usia dalam Mencari Ilmu Secara Tidak Terputus “*Kerono mapan seri ngelmune*”

Gambar 4.2 Sinopsis Makna Syair *Tanpo Wathon*

Gambar 5.1 Latar Belakang Terlahirnya Syair *Tanpo Wathon*

Gambar 5.2 Fase Latar Belakang Gus Nizam

Gambar 5.3 Skema Target Dakwah Syair *Tanpo Wathon*

Gambar 5.4 Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam syair *tanpo wathon*

Gambar 5.5 Konsep Pohon Akhlak dalam Syair *Tanpo Wathon*

ABSTRAK

Fauzi, Rizqi Miftakhudin. 2016. *Nilai-nilai Akhlak dalam Syair Tanpo Wathon*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Esa Wahyun, M.Pd

Di utusnya nabi Muhammad SAW di muka bumi ini menandakan segera berakhirnya sejarah kegelapan zaman jahiliyah. Prioritas pertama dan utama diutusnya nabi Muhammad SAW tidak hanya menyebarkan agama Islam, namun juga untuk merenovasi kerangka zaman jahiliyah yang bobrok akan moral dan akhlak pada saat itu. Pada masa awal Islam, Nabi Muhammad SAW merupakan suara otoritatif mewakili kehendak Tuhan. Tidak ada yang berani meragukan apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini sekaligus menjadi suara nomor satu yang di jadikan panutan utama dan pertama jika terjadi penyimpangan-penyimpangan akhlak umat Islam pada saat itu. Namun dengan berlangsungnya pergantian zaman serta seiring dengan hilangnya sosok manusia yang paling berpengaruh nomor satu di dunia yakni Nabi Muhammad SAW, akhlak umat manusia mengalami kemerosotan dalam dimensi kualitas. terlihat jelas dewasa ini masyarakat Indonesia mengalami kemerosotan nilai-nilai akhlak. Berangkat dari sinilah penulis akan mengupas tuntas “*Syair tanpo wathon*” dengan menggunakan pendekatan hermeneutika sebagai bentuk langkah meretas asa ditengah pelik bangsa dalam bingkai akhlak.

Dalam penelitian ini mencakup pada tiga pokok pembahasan, yaitu: (1) Apa latar belakang penulis serta latar belakang sejarah dalam penulisan syair *tanpo wathon*? (2) Bagaimana interpretasi nilai-nilai akhlak dalam *syair tanpo waton*? (3) Bagaimana metode implementasi *syair tanpo wathon* dalam kehidupan sehari-hari?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metodenya menggunakan hermenetika prespektif Gadamer.

Hasil penelitian ini adalah latar belakang penulis yang merupakan didikan lingkungan pesantren memberikan efek pada keahlian ilmu agama mendalam serta budaya pembuatan karya sastra tinggi yang mengakibatkan penulis ahli dalam membuat syair. Disamping itu, merosotnya akhlak di masyarakat yang mendorong terlahirnya syair oleh Gus Nizam untuk membuat syair sebagai metode dakwah yang paling efektif sebagai instrument penataan hati. Sebagai metodologis praktisnya adalah dengan cara memperkuat fondasi jiwa yakni dengan zikir untuk membangun kerangka akhlak yang mulia.

Kata kunci: Aktualisasi, Akhlak, Syair *Tanpo Wathon*

ABSTRACT

Fauzi, Rizqi Miftakhudin. 2016. Moral Values in Tanpo Wathon poem. Thesis, Tarbiyah and Teaching Faculty, Islamic Science Departement, Satate Islamic Universityof Maulana Malik Ibraim Malang. Admisor: Dr. Esa Wahyun, M.Pd

In the Prophet Muhammad sent him on this earth immediately signaled the end of the dark history of the time of ignorance. The first and foremost priority of the coming of Prophet Muhammad is not only spread the religion of Islam, but also to renovate dilapidated frame of the time of ignorance, moral and character at the time. In the early days of Islam, the Prophet Muhammad merupakan authoritative voice representing the will of God. No one dares to doubt what was conveyed by the Prophet Muhammad. Use it as the number one sound made in the main and first role models if deviations morals of the Muslims at the time. However, with the ongoing change of the times as well as the loss of a human figure is the most influential number one in the world of the Prophet Muhammad, the morals of mankind deterioration in the quality dimension. clearly visible nowadays Indonesian society degenerate moral values. Departing from this author will discuss thoroughly "Poem Tanpo Wathon" using hermeneutic approach as a form meratas step up amid the quaint character of the nation in the frame.

In this study includes the three principal discussion, namely: (1) What is the background of the author as well as the historical background in the writing of poetry Tanpo Wathon? (2) How does the interpretation of the moral values of the poem Tanpo waton? (3) How is the implementation method Tanpo Wathon poetry in everyday life?

This study used a qualitative approach. The method uses hermeneutics Gadamer perspective.

The results of this study are the background of the author which is education boarding schools to give effect to the expertise profound religious knowledge and culture manufacture of high literary works that resulted expert author in making poetry. In addition, the decline of morality in society that encourages terlahirnya poem by Gus Nizam to make the poem as a method of propaganda is most effective as an instrument structuring heart. As a practical methodology is to strengthen the foundations of the soul that is with zikir to build the framework of a noble character.

Keywords: *Actualization, Morals, Syiir Tanpo Waton*

مستخلص البحث

فوزي، رزقي مفتاح الدين. 2016م القيم الأخلاقية في شعر تاناب وطن. البحث الجامعي. قسم تربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور عيسى الوحيون الماجيستر.

الكلمات المفتاحية: دراسة التفسيرية، القيم الأخلاقية، شعر تاناب وطن

أرسل الله النبي محمد صلى الله عليه وسلم على وجه الأرض يدل على نهاية التاريخ المظلم وزمن الجاهلية المجتمع. الأهداف الأساسية أرسل الله النبي محمد صلى الله عليه وسلم على وجه الأرض ليس أن ينتشر إلا دين الإسلام فقد، ولكن أيضا لتحسين القيم الأخلاقية المجتمع ذلك الزمن. في بداية للإسلام، النبي محمد صلى الله عليه وسلم هو الوسيط الذي يرسل كلام الله على المجتمع. ولا أحد الناس يشك في ما أرسلت. بالنسبة هذا دليل أصبح مرجعا في حالة المخالفات الأخلاقية من المسلمين ذلك الوقت. ولكن بعد وفاة النبي محمد، أصبح الأخلاق المجتمع انتكاسة، منها المجتمع في الإندونيسي. فلذلك قامت الباحث يبحث عن " شعر تاناب وطن" باستخدام دراسة التفسيرية.

الهدف من هذا البحث هو: (1) خلفية الباحث وخلفية التاريخية في كتابة الشعر شعر تاناب وطن، (2) تفسير من القيم الأخلاقية شعر تاناب وطن، (3) طريقة تطبيق شعر تاناب وطن في الحياة اليومية. وأما هذا البحث من نوع البحث الكيفي باستخدام طريقة غادامر المنظور. ونتائج هذا البحث هو الخلفية الباحث وهو طالب في معهد حتى أن تصبح الباحث لديهم معرفة للعلوم الدين العميقة. والأعمال الأدبية العالية أن تصبح الباحث خبراء في صناعة الشعر. ومن ناحية أخرى، الأخلاق انتكاسة في المجتمع للتشجيع إنشاء الشعر من غوس نزام. صناعة الشعر كوسيلة من وسائل الدعاية التي فعال لتنظيم القلوب. وطريقته هي تعزيز أسس الروح بالذكر لبناء الأخلاق الكريمة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di utusnya nabi Muhammad SAW di muka bumi ini menandakan segera berakhirnya sejarah kegelapan zaman jahiliyah. Pelbagai persoalan; bobroknya moral, cacatnya akhlak mewarnai zaman jahilayah. Nabi Muhammad SAW hadir bersama agama “*rahmatan lil ‘alamin*” yakni tidak lain adalah agama Islam yang memberikan nafas baru bagi peradaban jahiliyah. Sebagaimana pernyataan H.A.R Gibb di dalam bukunya *Whither Islam* menyatakan, “*Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization*” (Islam sesungguhnya lebih dari sekedar sebuah agama, ia adalah suatu peradaban yang sempurna).¹ Sedikit demi sedikit namun pasti—perjuangan, keteguhan, keikhlasan, kesabaran, *al-amin* yang melebelinya serta sifat *Shiddiq, Amanah, Fatonah* serta *Tabligh*²—pada ahirnya membuahkan hasil yang sungguh gemilang yakni wajah perdaban baru yang elok dengan label *akhlakul karimah*.

Prioritas pertama dan utama diutusnya nabi Muhammad SAW tidak hanya menyebarkan agama Islam, namun juga untuk merenovasi kerangka zaman jahiliyah yang bobrok akan moral dan akhlak pada saat itu. Sebagaimana dalam hadist:

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), Hlm. 2

² Maharsi, dkk. *Hermeneutika Humanistik: Studi Pemikiran Hermeneutik M. Amin Abdullah dan Khaled Abou el Fadl*. Jurnal *PENELITAN AGAMA*, UIN Yogyakarta. No. 3 Vol. XVII September-Desember 2008, hlm. 556

إنما بعثت لأتم صالح الأخلق

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh".

(HR: Bukhari dalam shahih Bukhari kitab adab, Baihaqi dalam kitab syu'bil Iman dan Hakim).

Pada masa awal Islam, Nabi Muhammad SAW merupakan suara otoritatif mewakili kehendak Tuhan. Tidak ada yang berani meragukan apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini sekaligus menjadi suara nomor satu yang di jadikan panutan utama dan pertama jika terjadi penyimpangan-penyimpangan akhlak umat Islam pada saat itu. Seketika Nabi Muhammad SAW memberikan arahan yang benar jika melihat akhlak yang menyimpang dari ketentuan agama Islam. Atau jika setidaknya terdapat seorang muslim yang bingung dengan harus bagaimanakah berinteraksi horizontal dengan masyarakat, maka hal ini dapat terjawab langsung dengan berkonsultasi kepada Nabi Muhammad SAW.

Namun dengan berlangsungnya pergantian zaman serta seiring dengan hilangnya sosok manusia yang paling berpengaruh nomor satu di dunia yakni Nabi Muhammad SAW, akhlak umat manusia mengalami kemerosotan dalam dimensi kualitas. Sedikitnya ada tiga permasalahan mendasar sebagai berikut:

- 1) Persaingan yang sarat dengan perilaku serakah, sombong, angkuh dan ketidak-pedulian terhadap sesama. Masyarakat yang ditandai dan ditentukan oleh persaingan mudah sekali menonjolkan sikap hewani yang bernaflu untuk

dominasi.³ 2) Sikap serakah untuk mengeksploitasi sumber alam besar-besaran yang mengakibatkan rusaknya lingkungan hidup dan berdampak pada pola cuaca yang berubah tanpa dapat dideteksi sebelumnya.⁴ 3) Kegersangan rohani yang di tandai dengan menonjolnya sikap individualistis, dehumanisasi, desakralisasi, dan despiritualisasi.⁵

Rendahnya akhlak serta pemahaman pada nilai-nilai akhlak yang tercantum dalam agama Islam juga sering kali merujuk pada kekerasan yang mengatsnamakan agama, yang pada ahirnya bermuara pada ketegangan antar umat beragama. Secara normatif agama menentang kekerasan, lantas timbul pertanyaan umum di kalangan masyarakat: mengapa agama dalam realitasnya justru menjadi biang timbulnya kekerasan? Sesungguhnya kekerasan ini pada ahirnya mengarah pada cacatnya akhlak masyarakat.

Masih membekas dalam telinga dan fikiran perihal ketegangan di pelbagai media yang bersumber pada satu media, yang mana pembawa acara tersebut telah menyinggung aqidah kelompok lain, secara reflek masyarakat luas tersulut dengan beberapa *statement* pembawa acara tersebut. Hal ini wajar karena akibat dari keterbukaan media masa dan media elektronik yang memberikan ruang kepada sebagian golongan yang tidak bertanggung jawab untuk “menyindir” agama anutan masyarakat lain.⁶ Contoh kelam lain yang

³ Tanya, Victor I, *Posisi Agama dalam Pembangunan Masyarakat Modern*. Makalah Disampaikan Dalam Seminar Nasional Keagamaan di STIBA, 15 November 1997.

⁴ Mudjia Raharjo. Dalam makalah *Agama dan Perubahan Sosial* (Mencari Model Pendidikan Agama di Tengah Perubahan Sosial). Hlm. 1

⁵ Jawa Pos, 20 November 1997

⁶ Samsudin Abd Hamid dan Khadijah Mohammad Hambali, *Pemeriksaan Keharmonisan Masyarakat Beragama: Rujukan Pendekatan Al-Biruni Berdasarkan Karyanya Al-Hind*. Jurnal AFKAR, University Malaya. No. 16 Januari-Juni 2015. Hlm. 1

dialami oleh bangsa Indonesia hingga menciptakan goresan sejarah akhlak masyarakat yang terjadi di Madura, yakni konflik antara Syiah dengan Sunni di daerah Sampang (salah satu kota di Madura). Pada dasarnya konflik tersebut sebenarnya hanyalah konflik internal keluarga. Sebagaimana yang telah dikutip di media cetak yang menyatakan bahwa:

Sebagaimana dimaklumi, mulanya konflik di Kecamatan Omben tersebut ditengarai dimotivasi perbedaan dalam internal keluarga. Namun dalam perjalanannya, konflik mempunyai horizon yang semakin luas karena perbedaan keyakinan menyusup bahkan dijadikan pemantik dalam konflik mutakhir.⁷

Betapapun itu hanyalah konflik internal namun yang di ungkit wilayah agama, ahirnya masyarakat luaslah yang angkat bicara. Betapa hebatnya pengaruh ancaman atas nama agama yang menggiring pada ketegangan konflik sosial hingga mengabaikan bagaimanakah akhlak umat muslim sesungguhnya.

Dari pemaparan di atas, terlihat jelas dewasa ini masyarakat Indonesia mengalami kemerosotan nilai-nilai akhlak. Berangkat dari sinilah penulis akan mengupas tuntas “*Syair tanpo wathon*” dengan menggunakan pendekatan hermeneutika sebagai bentuk langkah meretas asa ditengah pelik bangsa dalam bingkai akhlak.

Sekilas jika terdengar “*Syair tanpo wathon*” maka yang ada dalam benak pikiran kita adalah hanya alunan syair untuk bershalawatan, puji-pujian, dan lain sebagainya. Padahal tanpa tersadar, dibalik layar syair tersebut terdapat nilai-nilai mutiara akhlak. Inilah yang membuat fokus kajian penelitian ini

⁷ *Konflik Syiah-Sunni di Madura*. Koran Sindo, Selasa, 28 agustus 2012

untuk semaksimal mungkin menggali nilai-nilai akhlak yang tercantum dalam “*Syair tanpo wathon*”.

Hadirnya penelitian ini diharapkan mampu menjawab sekaligus mengentaskan problematika kemerosotan dalam wilayah akhlak yang bangsa ini alami.

B. Fokus Penelitian

Dalam pemaparan serta identifikasi latar belakang tersebut terlihat jelas bahwa terdapat kesenjangan antara *das sollen* dengan *das sein*. Yakni konsep akhlak dengan realita masyarakat kekinian. Lantas lahirlah penelitian “*Syair tanpo wathon*” ini untuk mengentaskan problematika tersebut. Maka penulis dapat mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa latar belakang penulis serta latar belakang penulisan syair *tanpo wathon*?
2. Bagaimana nilai-nilai akhlak dalam *syair tanpo waton*?
3. Bagaimana metode implementasi *syair tanpo wathon* dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Adapun arah tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis “*Syair tanpo wathon*” untuk memecahkan problematika di wilayah akhlak. Upaya ini ditempuh melalui metode wawancara, pencarian literature ataupun referensi dari buku-buku yang bersangkutan. Selanjutnya penulis merinci kedalam tujuan-tujuan yang lebih khusus, yaitu:

1. Untuk menganalisis latar belakang penulis serta latar belakang penulisan *syair tanpo wathon*.
2. Untuk menganalisis nilai-nilai akhlak dalam *syair tanpo waton*?
3. Untuk menganalisis metode implementasi *syair tanpo wathon* dalam kehidupan sehari-hari

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini setidaknya termuat dua hal manfaat, yakni teoritis dan praksis bagi pihak-pihak yang terkait dengan upaya pemecahan masalah di atas. Secara garis besar penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Bagi Lembaga (almamter dan objek penelitian)

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai kerangka pijakan dalam menimbang serta mengambil keputusan dalam mengentaskan persoalan akhlak, sehingga nilai-nilai akhlak “*Syair tanpo wathon*” dapat diterapkan kedalam praktik produk-produk kebijakan.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi primer dalam kajian “*Syair tanpo wathon*”, khususnya dalam pembahasan akhlak.

3. Bagi Penulis

Dapat menganalisis faktor-faktor lahirnya “*Syair tanpo wathon*”, nilai-nilai akhlak prespektif “*Syair tanpo wathon*” serta pengaruhnya terhadap masyarakat.

E. Originilitas Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sama meneliti *Syair tanpo wathon*, meskipun terdapat kesamaan isi didalam penelitian tersebt, namun dari sekian penelitian *Syair tanpo wathon* terdapat beberapa perbedaan yang memperkuat originalitas penelitian ini.

Pertama, penelitian berupa skripsi dari Fikri Rosyadi, dengan judul “*Pemaknaan pada Syair Tanpo Wathon (Studi Semiotik Diskriptif Kualitatif Pemaknaan Syair pada Syair Tanpo Wathon)*”, penelitian mahasiswa dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran Surabaya tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini. Letak persamaannya yakni meniliti makna-makna yang terkandung dalam *Syair tanpo wathon*. Dilihat dari segi perbedaan dengan penelitian ini, memiliki perbedaan pada isi nilai-nilai akidah akhlak dalam *Syair tanpo wathon*. Selanjutnya yang menjadi dasar orisinilitas penelitian ini adalah tidak hanya meniliti makna dalam *Syair tanpo wathon*, namun juga meniliti kandungan nilai-nilai akidah akhlak dalam *Syair tanpo wathon*.

Kedua, kajian berupa tabloid dari *Mimbar* dalam rubrik *Uswah* dengan judul “*Dakwah Syiiran Yang Menggetarkan*”. penelitian dari tabloid *Mimbar* tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini. Letak persamaannya yakni meneliti kronologi dakwah dengan syair serta menyebarnya *Syair tanpo wathon*. Dilihat dari segi perbedaan dengan penelitian ini, memiliki perbedaan pada faktor-faktor lahirnya *Syair tanpo wathon*. Selanjutnya yang menjadi dasar

orisinilitas penelitian ini adalah menggabungkan penelitian antara kronologi syair dengan faktor-faktor lahirnya *Syair tanpo wathon*.

Ketiga, penelitian berupa skripsi dari Nikken Derek Saputri. Dengan judul "*Syi''ir Tanpo Wathon (Kajian Semiotik)*". Penelitian mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini. Letak persamaannya yakni mengungkap simbol dan makna dalam *Syair tanpo wathon* berdasarkan kode Bahasa serta kode budaya. Dilihat dari segi perbedaan dengan penelitian ini, memiliki perbedaan pada Meneliti makna yang mengandung pesan social. Selanjutnya yang menjadi dasar orisinilitas penelitian ini adalah meneliti simbol-simbol dan makna *Syair tanpo wathon* dalam aspek bahasa, budaya serta social.

Keempat, penelitian berupa artikel dari A.Khoirul Anam. Dengan judul "*Misteri 'Syair tanpo wathon' Gus Dur*". Penelitian dari artikel yang dimuat di situs NU on line tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini. Letak persamaannya yakni mengungkap meneliti perihal kontroversi pencipta *Syair tanpo wathon*. . Dilihat dari segi perbedaan dengan penelitian ini, memiliki perbedaan pada meneliti mengenai kronologi menyebarnya *Syair tanpo wathon*. Selanjutnya yang menjadi dasar orisinilitas penelitian ini adalah Meneliti perdebatan pencipta *syair tanpo wathon* serta proses menyebarnya *syair tanpo wathon*.

Kelima, penelitian berupa skripsi dari Mohammad Hijrah Tanjung. Dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Syair Lagu 'Syair tanpo wathon' Karya KH. Muhammad Nizam As-Shofa*". Penelitian mahasiswa dari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini. Letak persamaannya yakni mengungkap meneliti nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *syair tanpo wathon* serta relevansinya dalam pendidikan Islam mendatang. Dilihat dari segi perbedaan dengan penelitian ini, memiliki perbedaan pada meneliti nilai-nilai aqidah akhlak dalam *Syair tanpo wathon* dalam masyarakat kekinian. Selanjutnya yang menjadi dasar orisinilitas penelitian ini adalah meneliti nilai-nilai pendidikan Islam yang mengerucut pada nilai-nilai aqidah akhlak.

Lebih jelasnya bisa di lihat table di bawah ini:

No.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Fikri Rosyadi, <i>Pemaknaan pada Syair Tanpo Wathon (Studi Semiotik Diskriptif Kualitatif Pemaknaan Syair pada Syair Tanpo Wathon</i> , Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Surabaya, 2012	Meneliti makna-makna yang terkandung dalam <i>Syair tanpo wathon</i>	Meneliti kandungan nilai-nilai akidah akhlak dalam <i>Syair tanpo wathon</i>	Tidak hanya meneliti makna dalam <i>Syair tanpo wathon</i> , namun juga meneliti kandungan nilai-nilai akidah akhlak dalam <i>Syair tanpo wathon</i> .
2	Hisy, Pri, <i>Dakwah Syiiran Yang Menggetarkan</i> ,	Meneliti Kronologi dakwah	Faktor-faktor lahirnya <i>Syair tanpo wathon</i>	Menggabungkan penelitian antara kronologi syair

	Tabloid <i>Mimbar</i> . Dalam rubrik <i>Uswah</i> . MPA 314. 2012	dengan syair serta menyebarnya <i>Syair tanpo wathon</i>		dengan faktor- faktor lahirnya <i>Syair tanpo wathon</i>
3	Nikken Derek Saputri, <i>Syi''ir Tanpo Wathon (Kajian Semiotik)</i> , Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013	Mengungkap simbol dan makna dalam <i>Syair tanpo wathon</i> berdasarkan kode Bahasa serta kode budaya.	Meneliti makna yang mengandung pesan sosial	Meneliti simbol- simbol dan makna <i>Syair tanpo wathon</i> dalam aspek Bahasa, Budaya serta Sosial
4	A.Khoirul Anam, <i>Misteri "Syair tanpo wathon"</i> Gus Dur, Artikel, NU on line, 2011	Meneliti perihal kontroversi pencipta <i>Syair tanpo wathon</i>	Meneliti mengenai kronologi menyebarnya <i>Syair tanpo wathon</i> .	Meneliti perdebatan pencipta <i>Syair tanpo wathon</i> serta proses menyebarnya <i>Syair tanpo wathon</i>
5	Mohammad Hijrah Tanjung, <i>Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Syair Lagu "Syair tanpo wathon"</i> Karya KH. Muhammad Nizam As-Shofa, Skripsi,	Meneliti nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam <i>Syair tanpo wathon</i> serta	Meneliti nilai-nilai aqidah akhlak dalam <i>Syair tanpo wathon</i> dalam masyarakat kekinian	Meneliti nilai- nilai pendidikan Islam yang mengerucut pada nilai-nilai aqidah akhlak.

	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013	relevansinya dalam pendidikan Islam mendatang		
--	---	---	--	--

F. Definisi Istilah

1. Nilai-nilai Akhlaq

Kandungan, isi dan pesan yang tersirat dan tersurat dalam akhlaq, baik berupa akhlaq baik maupun akhlaq tercela (*akhlaqul karimah dan akhlaqul madmumah*).

2. Syair

Syair adalah puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama. Dalam penelitian ini mengambil syair *tanpo wathon*.

3. Kajian Hermeneutika

Hermeneutika adalah metode untuk menafsirkan teks asing kedalam pemahaman pembaca sesuai dengan konteks yang berlaku.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengantarkan peneliti serta pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian ini dilakukan. Pada bab ini memuat sub bab, yaitu: a) Latar Belakang, b) Fokus Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Manfaat Penelitian, e) Originalitas Penelitian, f) Definisi Istilah, dan g) Sistematika Pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memuat landasan teori berisi tentang pembahasan teori yang digunakan sebagai dasar untuk mengkaji atau menganalisis masalah penelitian. Landasan teori memuat deskripsi teoritik, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir. Kristalisasi teori dapat berupa definisi atau proposisi yang menyajikan pandangan tentang focus penelitian yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk memberikan eksplanasi dan prediksi mengenai suatu fenomena. Teori dalam penelitian pustaka dapat berfungsi sebagai pisau analisis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pokok-pokok bahasan pada metode penelitian kepustakaan (*library research*) mencakup beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut;

- a) Pendekatan dan Jenis Penelitian
- b) Data dan Sumber Data,
- c) Teknik Pengumpulan Data,
- d) Analisis Data
- e) Pengecekan Keabsahan Temuan
- f) Prosedur Penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Bagian bab ini 4 ini berisi uraian tentang penyajian dan deskripsi data serta temuan kajian. Bentuk penyajian data dapat berupa dialog antara data dengan konsep dan teori yang dikembangkan. Deskripsi data dapat di tulis dalam satu sub bab sendiri. Bab ini juga akan menyajikan uraian yang terdiri atas

gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian, dan temuan penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini menganalisis temuan-temuan di bab empat sampai menemukan sebuah hasil dari apa yang tercatat sebagai fokus penelitian. Bab ini bertujuan untuk:

a) menjawab masalah penelitian, b) menafsirkan temuan-temuan penelitian, c) mengintegrasikan temuan penelitian kedalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, d) memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru (kualitatif), e) membuktikan teori yang sudah ada, dan f) menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian termasuk keterbatasan temuan-temuan penelitian.

BAB VI PENUTUP

Bab ini adalah bab terakhir dari penelitian ini, adapun bab ini memuat dua hal pokok, yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Akhlak

1. Definisi Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluq*” yang jamaknya akhlak. Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalq yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata khaliq yang berarti “Pencipta” dan makhluk yang berarti “yang diciptakan”.⁸

Dalam versi pustaka bahasa Indonesia, kata akhlak yang diterima mempunyai makna budi pekerti atau kelakuan.⁹ Sedangkan secara terminologi, dapat diartikan perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.¹⁰ Akhlak juga bisa diartikan “kebiasaan kehendak”. Berarti kehendak itu bila membisakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.¹¹ Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan secara otomatis tanpa ada pemikiran sebelumnya dalam mengambil tindakan.

Akhlak tidak hanya *the art of living* yang mengajarkan bagaimana cara hidup bahagia, atau bagaimana memperoleh kebahagiaan tetapi juga

⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia 2010), hlm. 11.

⁹ Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Hlm.28

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 4-5

¹¹ Ahmad Amin, *Etika “Ilmu Akhlak”* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 62.

merupakan ilmu yang harus dipelajari dan dipraktekkan sebelum ilmu yang lainnya, bahkan ia menjadi bukti kualitas iman seorang mukmin.

Masyhur Amin mengartikan akhlak sebagai pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya.¹²

Banyak sekali kata-kata yang sering digunakan oleh masyarakat untuk mengekspresikan suatu bentuk perbuatan akhlak, padahal terdapat titik perbedaan pengertian, kata-kata tersebut adalah; etika, moral, karakter serta nilai. Dalam penjelasannya, Mulyono memberikan definisi singkat mengenai perbedaan hal tersebut. Berikut penjelasannya:¹³

- a. Akhlak ; budi pekerti, watak dan nilai-nilai karakter yang didasarkan pada ajaran agama (islam);
- b. Etika ; Suatu Sistem tata nilai pada masyarakat tertentu (*ethos*);
- c. Moral ; Kata jamak dari *mos*, susila, adat istiadat, yaitu sesuai dengan ide-ide umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang buruk;
- d. Karakter ; Sifat-sifat unik yang tertanam, terhujaam dalam diri seorang yang bersifat unik sehingga menjadi suatu keperibadian;

¹² Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), Cet. I, hlm. 13.

¹³ Mulyono, "Akidah Akhlak", *Perkuliah*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 24 Februari 2014

2. Teori Akhlak Prespektif Islam

Adapun teori akhlak menurut beberapa ‘ulama dapat di lihat dalam penjelasan sebagai berikut:

a. Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad al-Ghozali

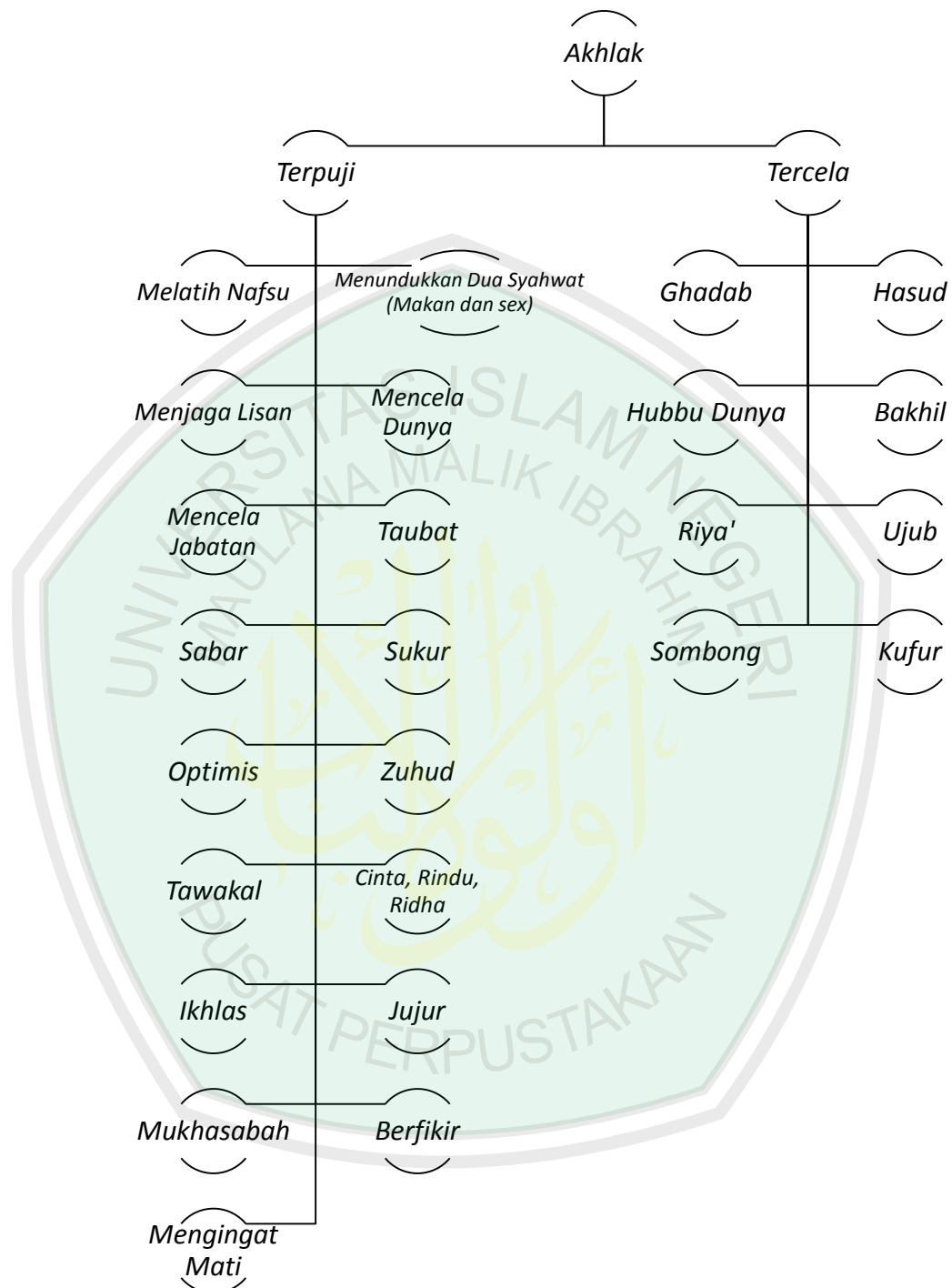
Secara fundamental, menurut Imam al-Ghazali mengkategorikan akhlak menjadi dua, yakni akhlak baik (*al khuluq al hasan*) serta akhlak buruk (*al khuluq as sayyi*). Hal ini tercermin dalam karyanya yang fenomenal yakni *Ikhya’ ‘Ulumuddin*. Pandangan Imam Ghazali sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسحة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية فان كان الهيئة بحيث تصدر عنها الافعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا وان كان الصادر عنها الافعال القبيحة سميت خلقا سيئا

Artinya: Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa dan darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu lahir perbuatan yang baik maka ia disebut akhlak yang baik dan jika yang lahir perbuatan yang tercela maka sikap tersebut disebut dengan akhlak yang buruk.¹⁴

Garis besar pembagian akhlak serta turunannya dapat di lihat pada gambar di bawah ini:

¹⁴ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali (w. 505 H), *Ihyá’ ‘Ulúmiddîn*, Murâja’ah : Shidqi Muhammad Jamil al ‘Aththar, 1428-1429 H/2008, Darul Fikr, Beirut, Juz III, hlm. 52



Gambar 2.1 Klasifikasi Akhlak menurut Imam al-Ghazali, di intisarikan dari kitab *Ikhya' 'Ulumuddin*¹⁵

¹⁵ Imam Abi Hamid Muhammad Ghazali, *Mukhtasor Ihay' 'Ulumuddin*, Peringkat. Alwi Abubakar Muhammad al-Qaf (Darul Kutub al-Islamiyyah)

b. Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih melalui *Tahdzîbul Akhlaq*, al Farabi melalui *Tahshîlus Sa'âdah*, dan al 'Âmirî melalui *as Sa'âdah wal Is'âd*-nya menjelaskan bahwa akhlak yang baik adalah salah satu cara untuk mendapatkan kebahagiaan, karena memang kebahagiaan merupakan tujuan utama akhlak.¹⁶

Juga mendefinisikan serupa. Menurutnya, makna akhlak adalah, “suatu kondisi jiwa yang mendorong untuk melakukannya tanpa berpikir dan merenung.” (*Hâlun lin nafsi dâ'iyatun laha ila af'âlihâ min ghairi fikrin wa rawiyyatin*).¹⁷

c. Al-Jurjani

Al Jurjani juga mendefinisikan akhlak sebagaimana Imam al Ghazali, “*Hai'atun lin nafsi râsikhatun tashduru 'anhâl af'âl bi suhûlatin wa yusrin min ghairi hâjatin ilâ fikrin wa rawiyyatin*”.¹⁸

d. Al-Jahiz

Mendefinisikan akhlak dengan, “Kondisi jiwa dimana manusia melakukan perbuatan-perbuatannya tanpa proses merenung dan memilih.” (*hâlun nafsi bihâ yaf'alul insanu af'âlahu bi lâ rawiyyatin wa lâ ikhtiyârin*).¹⁹

¹⁶ Mulyadi Kartanegara, *Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), Hlm. 67.

¹⁷ Thâha Abdussalam Khudhair, *Falsafatul Akhlâq 'inda Ibni Miskawaih*, (1417 H/ 1997 M), hlm. 26

¹⁸ Ali bin Muhammad bin Ali al Jurjani, *at Ta'rîfât*, Cet. I Juz I, Tahqiq : Ibrahim al Abyârî, (Dârul Kitâb al 'Arabî, Beirut, 1405 H), hlm. 136.

¹⁹ al Jahizh, *Tahdzîbul Akhlâq*, Cet. I, (Darush Shahâbah lit Turâts, 1410 H/ 1989 M), hlm. 12.

e. Abdurrahman al-Maidani

Mendefinisikan akhlak dengan, “Sifat yang menetap di dalam jiwa, baik itu bawaan maupun diusahakan, yang memiliki pengaruh dalam perilaku, entah itu baik atau buruk.”(*Shifatun mustaqirratun fin nafsi fithriyyatan au muktasabatan dzâtu âtsârin fis sulûki mahmûdatan au madzmûmatan*).²⁰

Akhlak ialah gambaran perilaku manusia yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari serta dalam berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya. Sedangkan yang dimaksud dengan akhlak Islam adalah seperangkat tindakan dan سلوك (perilaku) serta نمط (gaya hidup) yang terpuji yang merupakan refleksi dari nilai - nilai Islam, yang telah menjadi keyakinan dan kepribadiannya dengan motivasi semata-mata karena keridhoan Allah SWT.²¹

Tetapi perlu diingat bahwa akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lain, tetapi melebihi itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini, malah melampaui itu, juga mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya.²²

²⁰ Abdurrahman Hasan Habnakah al Maidani, *al Akhlâq al Islâmiyyah wa Ususuhâ*, Cet. I, Juz I, (Damaskus: Darul Qalam, 1399 H/ 1979 M), hlm. 7.

²¹ Abu Rida, *Urgensi Tarbiyah Dalam Islam* (Jakarta Inqilab Press, 1994), hlm. 120 sebagaimana di kutip oleh Tatang Haerul Anwar “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyah”, *Thesis*, Program Pasca Sarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syeikh Nur Jati Cirebon, 2012, hlm. 11

²² Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. I, hlm. 312.

“Hakikat *al Khuluq*”, kata Ibnu Manzhur, “dipergunakan untuk bentuk manusia yang tidak tampak yaitu jiwa, sifat-sifat dan makna-maknanya yang khusus berkaitan dengannya, sebagaimana *al Khalqu* dipergunakan untuk bentuk manusia yang tampak, sifat-sifat dan makna-maknanya. Keduanya sama-sama memiliki sifat baik dan jelek (*hasanatur wa qabîhatun*), balasan dan hukuman (*ats tsawâb wal ‘iqâb*) dimana keduanya banyak berkaitan erat dengan sifat-sifat bentuk yang tidak tampak daripada sifat-sifat bentuk yang nampak. Oleh karenanya, banyak hadits Nabi yang memuji akhlak yang baik di banyak tempat, seperti, “*Sesungguhnya yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.*”, “*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya*”, “*Sesungguhnya seorang bisa melampaui derajat orang puasa yang shalat malam dengan kebagusan akhlaknya.*” dan “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”²³

Dalam perkembangan selanjutnya akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki lingkup pokok bahasan, tujuan, rujukan, aliran dan para tokoh yang mengembangkannya. Kesemua aspek yang terkandung dalam akhlak ini kemudian membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dan membentuk suatu ilmu.²⁴

²³ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Op.Cit.*, hlm.57.

²⁴ Abuddin, *Op.Cit.*, hlm. 7

Objek ilmu akhlak adalah perilaku manusia, dan penetapan nilai perilaku sebagai baik atau buruk. Melihat secara lahiriyah perilaku manusia dapat digolongkan menjadi;

- a. Perilaku yang lahir dengan kehendak dan disengaja;
- b. Perilaku yang lahir tanpa kehendak dan tanpa disengaja

Jenis perilaku yang pertama yakni yang lahir dengan kehendak dan disengaja, inilah perilaku yang menjadi objek dari ilmu akhlak. Jenis yang kedua tidak menjadi objek ilmu akhlak sebab perilaku-perilaku yang lahir tanpa kehendak manusia (seperti gerakan reflek mengedipkan mata karena ada benda akan masuk) tidak menjadi kajian ilmu akhlak. Perilaku ini tidak dapat dinilai baik atau buruk karena perilaku tersebut terjadi dengan sendirinya tanpa dikehendaki dan tanpa disengaja.²⁵

Adapun tahap pembelajaran dalam implementasi nilai-nilai akhlak dapat di proses melalui tahapn-tahapan sebagai berikut:

²⁵ Ajad Sudrajat, dkk., *Din Al-Islam* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm. 92



Gambar 2.2 Tahapan pembelajaran akhlak²⁶

3. Teori Akhlak Prespektif Barat

Dalam prespektif barat, pengkajian akhlak atau yang lebih di kenal dengan istilah karakter menjadi sebuah fokus utama pengkajian dalam dunia akademis. Atas kesadaran dengan sejalannya perubahan yang cepat, problematika sosial meliputi ketamakan dan ketidakjujuran hingga kekerasan dan pengabaian diri seperti penyalahgunaan narkoba.

Thomas Lickona dalam sebuah penelitian *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, menulis sebuah pernyataan “now, from all across the country, from

²⁶ Mulyono, *Op.Cit.*,

private citizens and public organizations, come a summons to the school: take up the role of moral teachers of our children."²⁷

Thomas Lickona pada bagian pertama buku *Education fo Charater: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* menyatakan bahwa "*down through history, in countries all over the world, education has had two great goals: to help young people become smart and to help them become good.*"²⁸ Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit.²⁹

Helen Keller, seorang buta-tuli pertamaperaih gelar Bachelor of Arts di Amerika menulis satu kata bijak bahwa "*character cannot be developed in ease and quiet. Only through experience pf trial and suffering can the soul be strengthened, vision cleared, ambition inspired, and success achieved*".³⁰

Prespektif Thomas Lickona, karakter yang baik adalah "*Good character is not formed automatically in the classroom; it developed over*

²⁷ Thomas Lickona, *Education fo Charater: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 4

²⁸ Thomas Lickona, *Ibid.*, hlm. 6

²⁹ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?" dalam <http://staff.uny.ac.id/default/files/Mengapa%20Pendidikan%20Karakter.pdf> di akses pada 27 Januari 2014 sebagaimana di kutip oleh Nur Aini Farida, KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT THOMAS LICKONA DALAM BUKU *EDUCATING FOR CHARACTER: HOW OUR SCHOOLS CAN TEACH RESPECT AND RESPONSIBILITY* DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hlm. 5

³⁰ Helen Keller, *Quotes About Character*, <http://www.goodreads/tag/character> diakses pada 8 Desember 2013 pukul 10:39. Sebagaimana di kutip oleh Nur Aini Farida, *Op.Cit.*, hlm. 6

time through a sustained process of teaching, example, learning, and practice". Begitulah pendapat Thomas Lickona, karakter yang baik tidak di bentuk secara otomatis di dalam kelas, melainkan dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses berkelanjutan mengajar, misalnya melalui proses pembelajaran dan praktek³¹

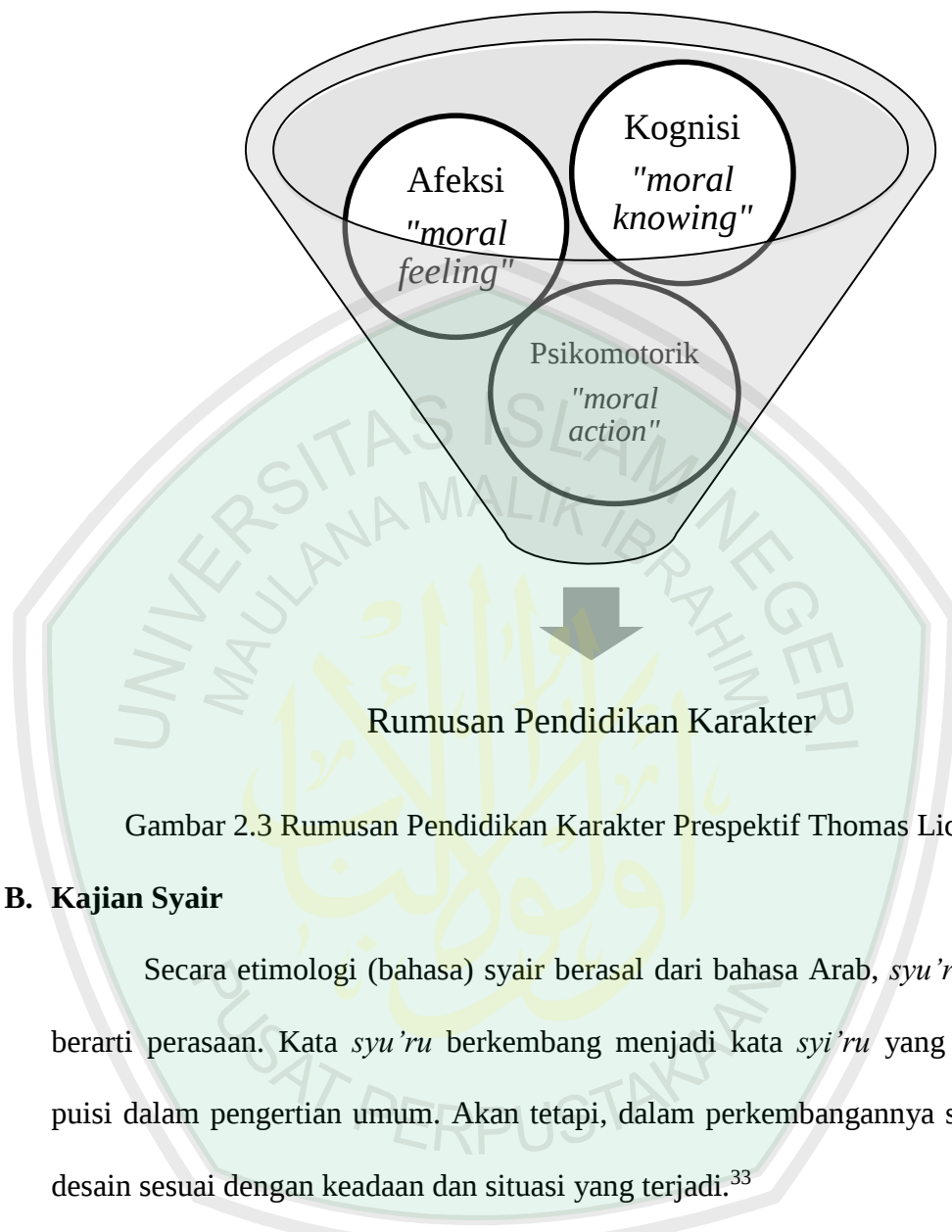
Sebagaimana dalam penelitian Nur Aini Farida, menjelaskan dalam penelitian Berkowitz dan Bier, seperti yang dikutip oleh Merle J. Schwarz menyimpulkan "*character education is a multifaceted approach that is best accomplished through comprehensive school reform*. Sementara itu, sebagai badan non profit di Washington DC Amerika Serikat, *Character Education Partnership* (CEP) menggunakan tema pendidikan karakter sebagai;

*"character education to encompass the wide set of educational approaches shared by group who promote character education, including moral education, just communities, and caring communities, groups that set share a common commitment to helping young people develop their capacity to be responsible and caring citizens"*³²

Pendidikan karakter yang di rumuskan oleh Thomas Lickona, mengembangkan ketiga aspek kecerdasan yang ada pada peserta didik, yaitu kognisi melalui *moral knowing*, afeksi melalui *moral feeling*, dan psikomotorik melalui *moral action*. Hal ini dapat dilihat ilustrasi dibawah ini:

³¹ Nur Aini Farida, *Op.Cit.*, hlm. 6

³² Merle J. Schwartz (ed). *Effective Character Education: A Guidebook for Future Educators* (New York: Mc Graw-Hill Companies, 2008), hlm. 1



Gambar 2.3 Rumusan Pendidikan Karakter Prespektif Thomas Lickoni

B. Kajian Syair

Secara etimologi (bahasa) syair berasal dari bahasa Arab, *syu'ru* yang berarti perasaan. Kata *syu'ru* berkembang menjadi kata *syi'ru* yang berarti puisi dalam pengertian umum. Akan tetapi, dalam perkembangannya syair di desain sesuai dengan keadaan dan situasi yang terjadi.³³

Secara umum syair mempunyai makna puisi lama yg tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama.³⁴

Adapun puisi sendiri dalam artian kontemporer mempunyai makna rangkaian kata yang mengungkapkan pikiran, ide dan perasaan penyair yang disusun

³³ Fikri Rosyadi, "Pemaknaan pada Syair: *Syair tanpo wathon*", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur Surabaya, 2012, hlm. 1

³⁴ Kamus Bahasa Indonesia, *Op.Cit.*, hlm.1401

dengan baik dan indah melalui tulisan sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati apa yang diungkapkan penyair dalam puisinya.³⁵

Syair adalah salah satu jenis puisi lama yang berasal dari Persia (sekarang Iran) dan telah dibawa masuk ke Nusantara bersama dengan kedatangan Islam. Kata syair berasal dari bahasa Arab *syu'ru* yang berarti perasaan. Kata *syu'ru* berkembang menjadi *syi'ru* yang berarti puisi dalam pengertian umum. Syair dalam kesusastraan Melayu merujuk pada pengertian puisi secara umum. Akan tetapi dalam perkembangannya, syair mengalami perubahan modifikasi sehingga dapat dirancang sesuai dengan keadaan yang terjadi.³⁶

Menurut Fang, syair merupakan salah satu jenis puisi lama yang terdiri atas empat baris, setiap baris mengandung empat kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas sembilan sampai dua belas suku kata. Syair tidak mempunyai unsur-unsur sindiran atau sampiran di dalamnya. Aturan sanjak ahirnya adalah aaaa dan sanjak dalam (*internal rhyme*) hamper-hampir tidak ada.³⁷

Dalam implementasinya, Sugiarto memberikan penjelasan bahwa syair digunakan sebagai sarana mencurahkan suasana kalbu. Syair adalah puisi lirik yang halus dan penug dengan gejala rasa penyairnya. Ciri-ciri syair yaitu:

³⁵ Jabrohim, dkk. *Cara Menulis Kreatif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), hlm. 2 baca juga di Herman Waluyo, *Apresiasi Puisi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 1 serta Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 7 sebagaimana dikutip oleh Hendi Wahyu Prayitno, *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Inkuiri dan Latihan Terbimbing*. Jurnal PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA, Universitas Negeri Semarang, No. 2 Vol 1 November 2013, hlm. 3

³⁶ Nikken Derek Saputri, "Syi'ir Tanpo Wathon", *Skripsi*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2013, hlm. 20

³⁷ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 562-563 Sebagaimana di kutip oleh Nikken Derek Saputri, *Op.Cit.*, hlm. 21

- a. Terdapat empat larik (baris) dalam tiap baitnya;
- b. Setiap bait memberikan arti sebagai satu kesatuan;
- c. Semua baris merupakan isi (dalam syair tidak ada sampiran);
- d. Sajak akhir tiap baris selalu sama (*aa-aa*)
- e. Jumlah suku kata tiap baris selalu sama (biasanya 8-12 suku kata)³⁸

Sedangkan sebagaimana diungkapkan oleh Yunus pengertian syair secara istilah ialah suatu bentuk gubahan yang dihasilkan dari kehalusan perasaan dan keindahan daya khayal.³⁹

³⁸ Sugiarto, 2010 sebagaimana dikutip oleh Nikken Derek Saputri, *Op.Cit.*, hlm. 21

³⁹ Yunus Ali al-Muhdar dan Bey Arifin, *Sejarah Kesusastraan Arab* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hal. 28

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif, ialah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan; sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”.⁴⁰

Adapun dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan feasibilitas masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu. Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan focus. Spradly, maksudnya adalah focus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari

⁴⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif. Dipost pada 6 April 2016, pukul 07.52.

situasi sosial, dan disarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).⁴¹

Lebih lanjut lagi, penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan hermeneutika. Lebih jelasnya, akan di bahas pada sub bab setelah ini.

1. Pengertian Hermeneutika

Secara etimologi hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yakni “*hermeneuine & hermenia*” yang berarti menafsirkan & penafsiran.⁴² Ini diperkuat berbagai sumber filsafat menyebutkan bahwa kata hermeneutic berasal dari kata kerja Bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti memahami, menafsirkan, mengartikan, atau menerjemahkan.⁴³ Kata hermeneutika ini kemudian di asosiasikan dari kata “*hermes*” (*hermeios*) yang berasal dari salah satu kepercayaan dewa Yunani, yakni dewa *Hermes*. Dewa tersebut mempunyai tugas menyampaikan serta menerjemahkan pesan dewa kepada manusia.⁴⁴ Selanjutnya dalam pemahaman filsafat kontemporer term hermeneutika di pahami dalam arti yang lebih luas, meliputi hampir disemua tema filsafat tradisional, sejauh dengan persoalan bahasa.⁴⁵

Hermeneutika adalah diantara sekian teori dan metode untuk menyingkap makna, sehingga dapat dikatakan bahwa hermeneutika

⁴¹ *Ibid.*, Hlm.286

⁴² Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika “Antara Intensionalisme & Gadamerian”*, (Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, 2008), Hlm. 19

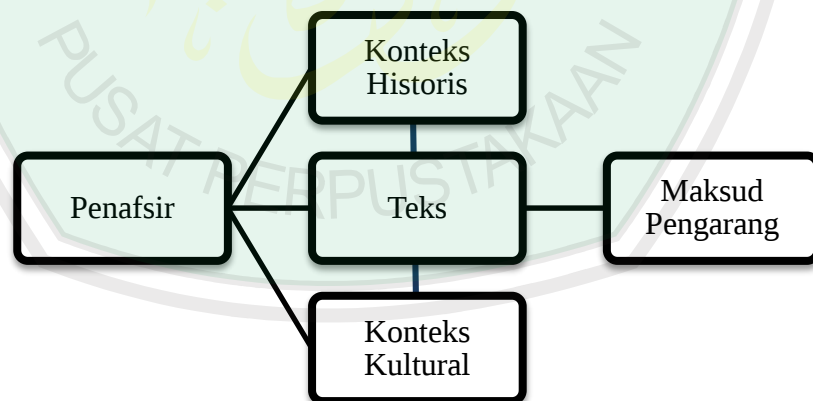
⁴³ Josep Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (London: Routledge & Kegan Paul, 1980), hlm. 27 sebagaimana dikutip oleh Faisal Attamimi, *op.cit.*, hal. 276

⁴⁴ Mudjia Rahardjo, *op.cit.*, hlm. 27

⁴⁵ Roger Fowler, *A Dictionary of Modern Critical Term* (London: Routledge & Kegan Paul, 1987) hal. 109 sebagaimana dikutip oleh Faisal Attamami, *op.cit.*, hal. 276

memiliki tanggungjawab utama dalam menyingkap makna yang ada dibalik simbol-simbol yang menjadi objeknya.⁴⁶ Adapun dari sekian teori hermeneutika, dalam penelitian ini penulis menggunakan hermeneutika Gadamer. Prespektif hermeneutika Gadamer, *Truth and Method* Gadamer membagi time menjadi tiga bagian, *Pertama Past* (lampau) tempat dimana teks itu dilahirkan atau dipublikasikan. Sejak saat itu teks bukan milik si penyusun lagi, melainkan milik setiap orang. *Kedua present* (masa kini) yang di dalamnya terdapat sejumlah penafsir dengan masing-masing. Prasangka ini akan melahirkan dialog dengan untuk memunculkan penafsiran yang sesuai dengan konteks penafsir. *Ketiga future* (masa akan datang) yang mengandung nuansa segar dan baru.⁴⁷

Perihal ini, Maulidin memberikan gambaran hermeneutika agar dapat secara ringkas bisa difahami. Berikut adalah seketsa hermeneutika;



Gambar 3.1 Hermeneutika⁴⁸

⁴⁶ Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 2003) hlm. 20 sebagaimana dikutip Faisal Attamimi, *Hermeneutika Gadamer dalam Studi Teologi Politik*. Jurnal *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, STAIN Datokarama, No. 2 Vol. 9 Desember 2012, hal. 276

⁴⁷ Muzairi, *Hermeneutika dalam Pemikiran Islam* sebagaimana dikutip oleh Shahiron Syamsudin, *Hermeneutika al-Quran Mazdhab Yogyakarta* (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. 59

⁴⁸ Maulidin, *Sketsa Hermeneutika*, Jurnal *Gerbang*, No. 14 Volume 5, hlm. 3

Inti analisis dari hermeneutika terletak pada peran pengarang, teks dan pembaca dalam menemukan makna. Hermeneutika hendak menjembatani jarak antara pengarang dan pembaca yang antara keduanya dimediasi oleh teks.⁴⁹

2. Hermeneutika Gadamer

Pemikiran Hans Georg Gadamer secara umum dilatar belakangi oleh fenomenologi dan bangunan sendi-sendi pemikiran Heidegger. Namun, pemikirannya tentang hermenetika sebagaimana di akui oleh Gadamer sendiri, secara khusus merupakan inspirasi dari dan reaksi terhadap pemikiran Dilthey dan Schleirmacher serta para pengikut mereka yang dipandang Gadamer terlalu idealistik.⁵⁰ Inilah yang mendasari secara fundamental di balik layar pemikiran hermeneutika Gadamer.

Hermeneutika dialogis oleh Gadamer sebagai penerus Heidegger yang telah mengembangkan interpretasi ontologis, Gadamer tidak memaknai hermeutika sebagai penerjemah eksistensi, namun sebagai pemikiran filsafat tradisional. Sebenarnya Gadamer tidak menganggap sebagi metode, karena baginya pemahaman yang benar adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis bukan metodologis. Artinya, kebenaran dapat dicapai bukan dari metode, tetapi melalui dealektika

⁴⁹ Maharsi,dkk., *op.cit.*, hlm. 563

⁵⁰ Wasito Poesporojo, *Hermeneutika Filsafati: Relevansi dari Beberapa Prespektifnya Kebudayaan Indonesia*, *Disertasi*, Universitas Padjajaran Bandung, 1985, hlm. 92-94 sebagaimana dikutip oleh Faizal Attamimi, *ibid.*, hlm. 292

dengan mengajukan banyak pertanyaan. Dengan demikian, bahasa medium yang sangat penting bagi terjadinya dialog.⁵¹

Hermeneutika Gadamer memandang maknalah yang dicari, dikonstruksi dan direkonstruksi oleh penafsir sesuai dengan konteks penafsir dibuat sehingga makna teks tidak pernah baku, ia senantiasa berubah tergantung dengan bagaimana, kapan, dan siapa pembacannya.⁵²

Selanjutnya dalam perbincangan hermeneutika, Gadamer dalam pendapatnya, hermeneutika adalah ilmu untuk memahami atau mengerti makna. Persoalannya adalah apa yang dimaksud dengan mengerti atau memahami itu? Gadamer memberikan sebuah kontribusi besar dalam jawaban pertanyaan tersebut. Menurut Gadamer memahami itu artinya memahami melalui bahasa.⁵³

Hermeneutika tidak serta merta hanya sekedar menafsirkan teks belaka, namun terdapat beberapa horizon yang kiranya perlu diketahui. Horizon tersebut adalah berupa teks, pengarang serta pembaca. Ini merupakan horizon yang sangat dalam hermeneutika.⁵⁴ Disinilah adalah suatu bentuk usaha dalam melacak penafsiran yang dimunculkan secara holistik kemudian berlanjut pada muatan isi teks yang ingin dimasukkan dan berahir pada pemahaman makna yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat di baca dan di pahami.

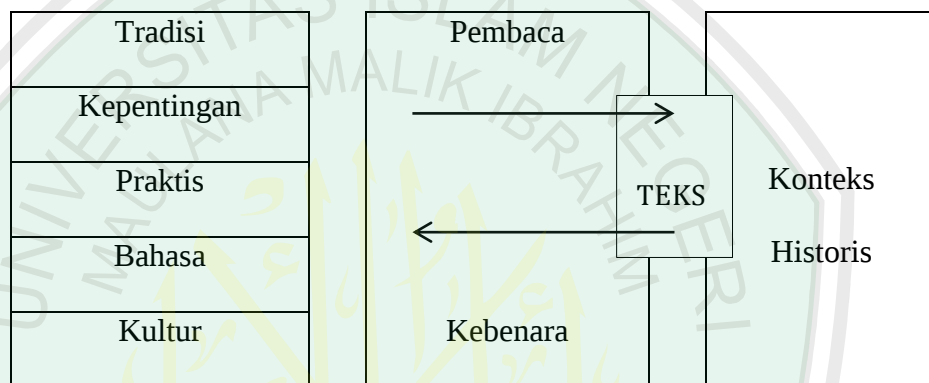
⁵¹ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Menguak Nilai di Balik Hermeneutika*. Jurnal ISLAMIA, No. 1 th. I 2004 sebagaimana di kutip oleh Faizal Attamimi, *op.cit.*, hlm, 285

⁵² Mudjia Raharjo, *op.cit.*, hlm. 55

⁵³ Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, terj, David dan, ed, Linge Berkeley (Los Angles, London: University of California Press, 1977) sebagaimana dikutip oleh Mudjia Raharjo, *op.cit.*, Hlm. 35

⁵⁴ Mudjia Raharjo, *op.cit.*, hlm. 31

Disamping itu, dalam prespektif hermeneutika Schleirmacher ada lima unsur yang terlibat dalam upaya memahami wacana, yakni; penafsir, teks, maksud, pengarang, konteks historis dan konteks kultural.⁵⁵ Sekiranya ini perlu di fahami dalam rangka merangkai pemahaman pembeding diluar pemahaman hermeneutikan Gadamer. Lebih jelasnya bisa dilihat dalam gambar dibawah ini;



Gambar 3.2 Hermeneutika prespektif Schleirmacher⁵⁶

Pandangan hermeneutika Gadamer mengatakan bahwa makna suatu tindak (teks atau praktik) bukanlah yang suatu ada pada tindak itu sendiri, tetapi makna selalu bermakna bagi seseorang sehingga bersifat relative bagi penafsirnya.⁵⁷ Inilah yang menyebabkan keragaman dalam berbagai penafsiran yang pada ahirnya menyebabkan suatu pemaknaan yang disebut multi-interpretasi.

Dalam teknis pandangan Gadamer, *application* (penerapan) merupakan suatu unsur yang masuk dalam interpretasi. *Understanding*

⁵⁵ Anthony Thiselton, *New Horizon in Hermeneutics* (Michigan: Zondervan Publishing Hause, 1992), hlm. 204-205 sebagaimana dikutip oleh Fizal Attamimi, *op.cit.*, hlm. 281

⁵⁶ Maulidin, *op.cit.*, hlm. 27

⁵⁷ Faizal Attamimi, *op.cit.*, hlm. 291

(pemahaman), *interpretation* (penafsiran) dan *application* (penerapan) merupakan tiga unsur yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Ibarat dua mata keeping uang. Secara teknisnya dapat difahami pemahaman merupakan suatu penafsiran, dan penafsiran merupakan suatu penerapan.⁵⁸

Melihat pengertian tersebut maka yang seharusnya menjadi teoritis praktis adalah dalam suatu pemahaman terdapat penafsiran sebagai bentuk upaya menggali nilai-nilai yang dikandungnya yang selanjutnya harus di bawa pada penerapan. Kelemahan selama ini adalah pemahaman yang dilaksanakan secara penafsiran hanya di bawa sampai disini, tanpa adanya penerapan praktis.

Adapun praktiknya dalam penelitian ini sebagaimana pandangan hermeneutika Gadamer, pertama adalah penelitian ini melalui proses *understanding*, yakni proses memahami teks secara holistik. Pemahaman melalui kacamata pengarang, pemahaman melalui konteks budaya social setempat. *Kedua*, penelitian ini melalui proses *interpretation*, yakni proses penafsiran. Adapun dalam proses penafsiran ini dilakukan dengan cara langsung wawancara dengan pengarang. Pesan apa yang hendak di sampaikan oleh pembaca syair *tanpo wathon*. *Ketiga*, penelitian ini melalui proses *application*, yakni proses penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam syair *tanpo wathon*.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 293

B. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan sedangkan selebihnya menggunakan data tambahan seperti dokumen, buku-buku, makalah atau artikel, jurnal, web (internet), atau informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku dan lain sebagainya. Adapun sumber-sumber tersebut dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu:⁵⁹

1. Sumber primer adalah berupa pengarang *Syair tanpo wathon* yakni Gus Nizam serta karya-karya yang ditulis langsung oleh penulisnya yang berkaitan dari *syarah* atau penjelasan dari syair tersebut.
2. Sumber skunder mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang ditulis atau diterbitkan oleh studi selain yang dikaji serta membantu penulis berkaitan dengan pemikiran objek yang dikaji.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*depth interview*) serta dokumentasi. Adapun untuk wawancara mendalam (*depth interview*) dilakukan dengan berdialog langsung dengan pencipta *syair tanpo wathon* yakni Gus Nizam serta beberapa elemen masyarakat (warga sekitar PP. Ahlus Shofa wal Wafa, pemerintah Sioketawang Wonoayu Sidoarjo). Hal ini dilakukan sebagai bentuk pembandingan serta ke objektifan data.

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 137

D. Analisis Data

Pada bagian analisis data, akan diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Analisis ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sistesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, penentuan apa yang dilaporkan.

Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik dalam teknik analisis data sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.⁶⁰ Adapun dalam penelitian ini peneliti berusaha mengumpulkan dan menyusun suatu data. Langkah selanjutnya penulis melakukan analisis yang kemudian di paparkan berupa data diekriptif.

2. *Content Analysis* atau Analisis Isi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Di mana data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*).⁶¹

Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi yang dikutip oleh Soedjono dan Adurrahman bahwa analisis isi dalam penelitian

⁶⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990). Hlm. 139

⁶¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 94

dilakukan untuk mengungkapkan sebuah isi buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.⁶² Burhan Bungin mendefinisikan analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajekan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi.⁶³

Adapun praktik dalam penelitian ini terkait analisis isi, penulis mengungkapkan isi syair *tanpo wathon* yang menggambarkan kondisi penulis serta social budaya yang berlaku pada masyarakat setempat. Kemudian dari hasil analisis tersebut dapat ditemukan kesimpulan-kesimpulan yang dapat diterima.

E. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai nteknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti

⁶² Soedjono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta. 1999). Hlm. 14

⁶³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 232

mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data.⁶⁴

Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi digunakan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informasi kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungna dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.⁶⁵

Triangulasi untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi atau kuisisioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda.⁶⁶

F. Prosedur Penelitian

⁶⁴ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 330

⁶⁵ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP. Press, 2009), hlm. 230-231

⁶⁶ Sugiono, *Op.Cit.*, hlm. 375

Metode yang digunakan dalam pengolahan data dibagi menjadi beberapa tahapan sehingga membentuk suatu kerangka yang sistematis. Adapun masing-masing tahapan tersebut adalah:

1. Penentuan Kebutuhan Data

Secara umum data yang diperlukan terdiri dari data primer yang langsung digunakan dalam analisis pemecahan persoalan, dan data skunder yang perlu diolah terlebih dahulu sehingga dapat digunakan dalam analisa. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks *Syair tanpo wathon* serta pencipta langsung dari syair tersebut yakni Gus Nizam. Sumber skunder merupakan sumber yang mendukung mengenai faktor-faktor terciptanya syair tersebut, konsep aqidah akhlak dalam syair tersebut serta pengaruhnya terhadap perubahan sosial.

2. Tahap Analisis Data

Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut di analisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik dalam teknik analisis data adalah analisis deskriptif dan juga analisis isi (*content analysis*). Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan pengolahan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

3. Tahap Pengecekan Keabsahan Data

Hasil akhir dari penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya di bandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti

atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritis secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit peneliti dituntut untuk memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

4. Penarikan Kesimpulan

Dalam tahap ini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan bantuan teori-teori yang telah ada kemudian menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Kandungan Syair *Tanpo Wathon*

Pada sub bab ini akan di jelaskan terkait kandungan syair *tanpo wathon* setiap bait, penafsiran ini langsung bersumber dari kacamata Gus Nizam. Penafsiran ini di ambil dari hasil wawancara Gus Nizam pada acara *Sudut Pandang TV9* pada 4 Oktober 2012.

1. Bait ke-1

Ngawiti ingsun nglaras syi'iran

Kelawan muji maring Pengeran

Kang paring rohmat lan kenikmatan

Rino wengine tanpo pitungan

Kita semua sadar dan mengetahui bahwa segala sesuatu yang penting, sedangkan tidak diawali dengan pujian maka akan terputus rahmat Allah SWT. Hamba sendiri yang akan menimpa azab. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Ibrahim ayat 7;

وَإِذْ تَأَذَّتْ رُءُوبُكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memalukan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

Atas kesadaran inilah dalam penciptaan syair *tanpo wathon* bait pertama mempunyai inti dasar, yakni di mulai dengan pujian kepada Allah SWT. sebagaimana dalam redaksi baris ke dua “*kelawan muji maring Pengeran*”.

Pelafalan hamdalah adalah sebagai bentuk manifestasi hamba kepada tuhan yang telah memberikan nikmat yang terhingga jumlahnya. Tak ada kata lain yang minimal dapat kita lakukan selain bersyukur. Sebagaimana pada baris ke 4 “*rino wengine tanpo pitungan*”.

2. Bait ke-2

Duh bolo konco priyo wanito

Ojo mung ngaji syareat bloko

Gur pinter ndongeng nulis lan moco

Tembe mburine bakal sengsoro

Hal yang mendasar dalam syair *tanpo wathon* adalah pada dasarnya setiap bait dalam syair ini merupakan hasil inspirasi dari firman Allah SWT dan hadits-hadits nabi Muhammad SWT. Sumber utama inilah yang kemudian di transfer dalam bentuk pemahaman yang lebih mudah dalam bentuk karya sastra. Ini merupakan cara yang amat cerdas yang dilakukan oleh Gus Nizam yang telah membumikan kalam langit menjadi sebuah syair sesuai kondisi masyarakat kekinian.

Bait ke-2 ini merupakan peringatan yang tegas bahwa syariat harus di tasawufkan, karena jika syariat tanpa tasawuf akan berakibat berbahaya. Fenomena yang terjadi saat ini adalah orang yang bersyariat saja tanpa

bertasawuf dalam syair ini di gambarkan orang yang hanya pandai menulis dan bicara. Sebagaimana dalam redaksi baris ke-3, “*Gur pinter ndongeng nulis lan moco*”. Maka orang tersebut sudah masuk dalam kategori munafik. Tidak ada persesuaian. Dan jika seseorang telah bertasawuf serta berthoriqoh, maka kedua hal tersebut harus seimbang. Orang yang bertasawuf tapi tidak bertarekat, itu nol. Orang bertoriqoh, tapi tak bertasawuf, juga nol. Ungkap KH. Luqman Hakim.⁶⁷

Tambahan pula, akan datang suatu masa dimana kaumku hanya pandai berkhotbah, namun tidak faham dengan apa yang di khutbahkannya.

3. Bait ke-3

Akeh kang apal Qur'an Haditse

Seneng ngafirke marang liyane

Kafire dewe dak digatekke

Yen isih kotor ati akale

Ini merupakan kenyataan di zaman sekarang, dimana terulang kembali budaya pengkafiran. Dahulu, budaya pengkafiran sudah ada semenjak pasca 300 H.

Misalnya Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali (450-505 H / 1058-1111 M), beliau pun pernah dituduh kafir oleh kelompok yang anti dengan tasawwufnya Imam al-Ghazali. Maka beliau memberi bantahan dengan mengarang sebuah kitab yang bernama Faishal at-Tafriqah yang intinya

⁶⁷ Wawancara dengan KH. Luqman Hakim. Dalam <http://www.nu.or.id/post/read/38418/tasawuf-tanpa-thariqah-sama-dengan-nol>. Di publikasikan pada Senin, 18 Juni 2012

melarang menuduh kafir kepada orang lain lantaran perbedaan madzhab. Menurut beliau orang yang disebut Kafir adalah orang yang inkar (tidak percaya) dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw, sebagaimana dijelaskan dalam banyak hadis.⁶⁸

Budaya tersebut kini terjadi kembali. Sebenarnya budaya ini berasal dari tiap individu yang dangkal pemahaman agamanya. Merasa sudah memahami agama, kemudian melihat fenomena yang dirasa tidak cocok dengan pemahamannya kemudian di berikan status kafir bagi orang yang di rasa tidak cocok dengan pemahamannya tersebut. Fenomena ini mulai menggrogoti di ranah masyarakat Indonesia.

Fenomena ini juga bersumber dari OPB (orang baru bintang). Sebagai mana di kutib dari Gus Mus, dalam acara *Mata Naja* Metro TV. Budaya pengkafiran di Indonesia tidak terlepas dari banyaknya OPB-OPB, yang baru menjadi sarjana sudah merasa pintar segalanya dan bangga jika ada seseorang yang mengikutinya dan menerima fata-fatwanya.⁶⁹

Budaya seperti ini sangat berbahaya bagi setiap individu yang mempunyai pemahaman yang dangkal. Karena apabila memberikan statement kafir pada orang kafir, sesungguhnya ia sendiri yang kafir. Rasulullah bersabda;

"Laa tasyhaduu 'ala ummatikum bi syirkin wa laa tukaffiruuhum bi dzanbin",

⁶⁸ Khozzin, Moh. Ma'ruf. Dalam <http://www.hujjahnu.com/2013/01/larangan-menuduh-kafir-atau-musyrik.html>. Pada 31 Januari 2013

⁶⁹ Dikutip dari "*Panggung Gus Mus*". Dalam acara *Mata Naja* Metro TV. Pada 13 April 2016.

Artinya: “Janganlah kalian bersaksi atas kesyirikan umat kalian. Dan janganlan kalian menghukumi kafir pada mereka lantaran melakukan sebuah dosa”⁷⁰

Tidak boleh memberikan statement kafir, murtad dan lain sebagainya sebelum di teliti secara mendalam. Sebagaimana pernyataan Gus Dur dalam acara *Kick Andy*, ini merupakan negara hukum ada bagiannya sendiri yang mengurus perihal tersebut. Jadi kita harus menghormati bagian tersebut.⁷¹

4. Bait ke-4

Gampang kabujuk nafsu angkoro

Ing pepaese gebyare ndunyo

Iri lan meri sugihe tonggo

Mulo atine peteng lan nisto

Selain syariat, jika seseorang belum zuhud maka berakibat akan mudah terbujuk oleh dunia dan seisinya. “*Ing pepaese gebyare ndunyo*”. Maka akan tumbuh penyakit *hubbub dunya*, penyakit iri, tidak senang dengan kekayaan tetangganya. “*Iri lan meri sugihe tonggo*”. Jika penyakit tersebut tidak segera di obati, maka hati akan gelap dan nista atau hina. “*Mulo atine peteng lan nisto*”

5. Bait ke-5

Ayo sedulur jo nglaleake

⁷⁰ HR. Abd al-Razzaq dalam kitab al-Mushannaf No. 9611

⁷¹ Di kutip dalam acara “*Kick Andy Metro TV*. Pada 24 Januari 2013

Wajibe ngaji sak pranatane

Nggo ngandelake iman tauhide

Baguse sangu mulyo matine

Sebagai umat manusia mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu dari dasar hingga ketinggian paling atas. Begitu pula dalam syair *tanpo wathon* pada bait ke-5 ini mempunyai pesan untuk jangan sekali-kali melupakan *ngaji* (belajar). Pesan yang tersirat dalam bab ini Gus Nizam berpesan untuk jangan sampai berhenti dalam belajar ilmu agama hingga pada tingkatan semampunya. Tingkatan tertinggi.

Yang dimaksud “*Wajibe ngaji sak pranatane*” adalah tidak hanya ilmu agama. Maksud “*sak pranatane*” adalah belajar sekalian syarat-syarat kewajiban belajar seluruh keilmuan. Baik dalam konteks formal maupun non formal. Ini semua tidak lain adalah diperuntukkan dalam mempertebal keimanan. Sebagaimana dalam redaksi “*Nggo ngandelake iman tauhide*”. *Ngandelake* disini bukan berarti untuk membanggakan diri, namu mempunyai arti “mempertebal”.

Tiada bekal yang terbaik untuk menjeput kematian, kecuali adalah ilmu serta iman yang mantap. Maka satu-satunya cara untuk meraih kedua hal tersebut adalah dengan cara belajar semaksimal mungkin. “*Baguse sangu mulyo matine*”.

6. Bait ke-6

Kang aran sholeh bagus atine

Kerono mapan seri ngelmune

Laku thoriqot lan ma'rifate

Ugo haqiqot manjing rasane

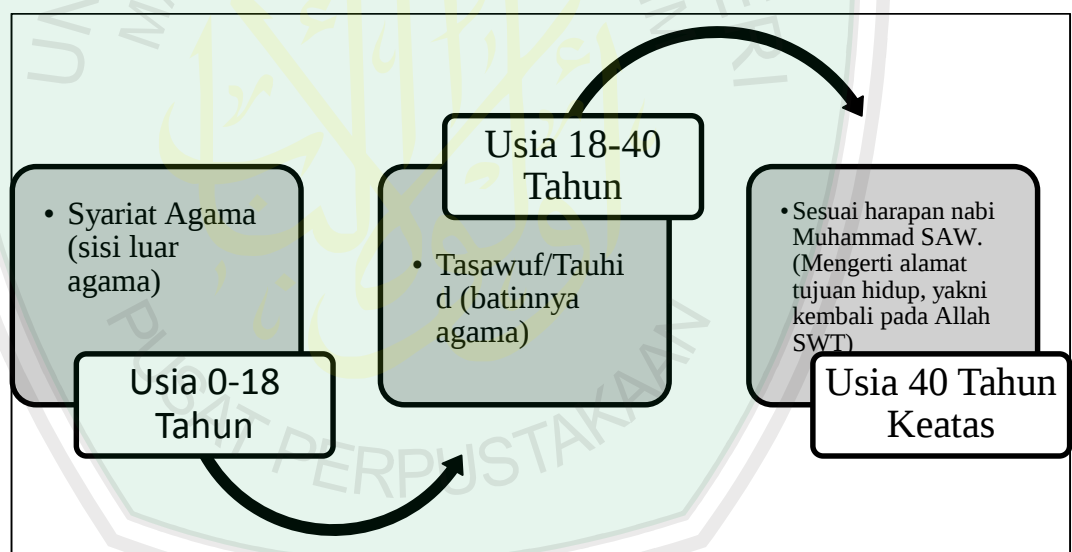
Dalam bait ini, mendiskripsikan idealnya seorang muslim. Pemberian status soleh bukanlah semasa hidup seseorang. Namun pemberian status soleh merupakan rapor yang dapat dilihat ketika usia seseorang tersebut telah habis. Jadi, penilaian soleh atau tidak soleh seseorang adalah dapat di nilai ketika ahir hayatnya. Kenapa demikian? Karena semasa hidup seseorang masih terdapat sekian kemungkinan-kemungkinan. Sudah menjadi tabiat seseorang bahwa keimanan adalah menjadi hal yang sangat fluktuatif.

Kata “sholeh” dalam bait ini bukanlah suatu interpretasi seseorang yang sukses dalam kacamata dunia, yang memiliki mobil mewah, rumah megah, dan lain sebagainya. Namun, kata sholeh disini di interpretasikan dalam bentuk ketampanan hati seseorang, keimanan seseorang, serta akhlaq seseorang. Sebagaimana dalam redaksi “*Kang aran sholeh bagus atine*”. Sehingga memiliki derajat yang tinggi disisi Allah SWT.

Pada dasarnya, sholeh adalah sebuah manifestasi dari mantapnya keilmuan seseorang. Sebagaimana dalam redaksi “*Kerono mapan seri ngelmune*” Luasnya pemahaman agama, serta keilmuan yang terus bersambung (tidak terputus).

Disini Gus Nizam memberikan konsep keilmuan seperti apa yang dimaksud bersambung (tidak terputus) dalam syair *tanpo wathon*. Gus

Nizam memberikan jalur yang idealnya seorang muslim dalam memenuhi kebutuhannya dalam mencari ilmu. Pada usia 0-18 tahun, merupakan kewajiban seorang muslim untuk belajar syariat agama (sisi luar agama). Kemudian usia 18-40 tahun merupakan pemenuhan kebutuhan batin seseorang akan pemahaman tentang tasawuf maupun tauhid. Disini seorang muslim akan diajak untuk masuk dalam ranah batin sisi dalamnya agama. Selanjutnya usia 40 tahun keatas adalah bentuk praktik yang sudah benar-benar sebagaimana yg diharapkan nabi Muhammad SAW, sehingga sadar dan faham alamat untuk hidupnya adalah Allah SWT.



Gambar 4.1 Konsep Usia dalam Mencari Ilmu Secara Tidak Terputus
“Kerono mapan seri ngelmune”

7. Bait ke-7

Al Qur'an qodim wahyu minulyo

Tanpo tinulis biso diwoco

Iku wejangan guru waskito

Den tancepake ing jero dodo (2x)

Barangsiapa yang mengkaji ilmu tauhid, maka ia akan faham al-Quran (firman Allah yang tidak bersuara dan tidak berhuruf). *Tanpo tinulis biso diwoco*. Dengan memahami ilmu tauhid maka seseorang akan mampu menembus pemahaman al-Quran yang haqiqi. Mampu memahami al-Quran baik yang tersirat maupun yang tersurat. Dengan demikian, menjadi sebuah tujuan agar al-Quran basah (makna tersirat terserap dalam jiwa kita) di pangkal jiwa kita. *Den tancepake ing jero dodo*.

8. Bait ke-8

Kumantil ati lan pikiran

Mrasuk ing badan kabeh jeroan

Mu'jizat Rosul dadi pedoman

Minongko dalam manjinge iman

Sebagai seorang muslim, seyogyanya berusaha al-Quran di tancapkan dalam hati dan pikiran, sehingga bias masuk dalam jasmani dan rohani. Karena al-Quran adalah sarana kita untuk bias masuk iman kepada Allah yang ghoib.

9. Bait ke-9

Kelawan Alloh Kang Moho Suci

Kudu rangkulan rino lan wengi

Ditirakati diriyadohi

Dzikir lan suluk jo nganti lali

Setiap insan apapun profesinya hendaklah melakukan hubungan intim dengan Allah SWT, *taqarruban ilallah*. Kita dengan Allah SWT. seakan-akan berhadapan. Harapannya adalah untuk bisa sampai maqom yang tinggi. Namun semua tidaklah mudah, harus di perjuangkan mati-matian, di tirakati dan di riyadhohi. *Ditirakati diriyadohi. Dzikir lan suluk jo nganti lali.*

10. Bait ke-10

Uripe ayem rumongso aman

Dununge roso tondo yen iman

Sabar narimo najan pas-pasan

Kabeh tinakdir saking Pengeran

Uripe ayem rumongso aman adalah imbas jika mengajarkan ajaran islam dengan baik dan benar, maka akan menghasilkan cinta ilahi. Ketika cinta pada Allah SWT. dan rasul di dapat, maka tinakdir apapun yang di dapat tidak jadi masalah, karena hati tertata pada Allah SWT. Ketenangan hidup tidak di cari kemana mana, namun ada di dalam hati setiap muslim.

11. Bait ke-11

Kelawan konco dulur lan tonggo

Kang podho rukun ojo dursilo

Iku sunahe Rosul kang mulyo

Nabi Muhammad panutan kito

Jika hubungan manusia dengan tuhan sudah tertata dengan baik dan benar, maka dalam bait ke-12 ini merupakan pengingat kita agar tidak melalaikan hubungan manusia dengan manusia. Secara sosial, jangan menyia-nyiakan orang lain. Jangan pernah suuzdon. Pada intinya tidak pernah berbuat yang tidak mengenakan orang lain.

12. Bait ke-12

Ayo nglakoni sakabehane

Allah kang bakal ngangkat drajate

Senajan asor toto dhohire

Ananging mulyo maqom drajate

Pada bait ke-12 ini, ada kata yang salah persepsi oleh masyarakat. Yakni pada baris pertama “*Ayo nglakoni sakabehane*”. Pada kalimat tersebut, merupakan kalimat perintah. Kata kuncinya terdapat pada kata “*ayo*”. Sebenarnya yang di kehendaki oleh pengarangnya bukanlah ajakan, namun sebuah kalimat berita. Dengan redaksi asli “*Hang ngelakoni sekabehane*”. Jika kalimat tersebut di transfer dalam penerjemahan bahasa Indonesia, maka berarti “Yang menjalankan keseluruhan”.

Bait ke-12 ini merupakan bait yang berisi berita, bahwasanya barang siapa yang merenungkan, memahami, serta menjalankan apa yang terkandung nilai-nilai dalam syair *tanpo wathon*, maka Allah SWT. akan mengangkat maqom derajatnya, sebuah derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.

13. Bait ke-13

Lamun palastro ing pungkasane

Ora kesasar roh lan sukmane

Den gadang Alloh swargo manggone

Utuh mayite ugo ulese

Bait terakhir, yakni bait ke-13 merupakan berita lanjutan yang terdapat pada bait sebelumnya. Selain derajat yang tinggi, ketika akhir hayatnya telah meninggal, maka tidak akan tersesat rohnya. Karena sudah memahami dan mengerti jalan pulangnyanya. Yakni pada Allah SWT.

Allah menunggu siapa saja yang menjalankan syair *tanpo wathon*, untuk di siapkan surga di akhir hidupnya. Salah satu contoh yang ada adalah *Utuh mayite ugo ulese*. Jasad dalam kubur akan tetap utuh tidak rusak sama sekali.

B. Sinopsis Makna Syair *Tanpo Wathon*

Secara ikhtisar makna karangan syair *tanpo wathon* dapat di lacak maknanya dalam table dibawah ini.

Bait	Teks Asli Syair	Terjemah Bahasa Indonesia
1	<i>Ngawiti ingsun nglaras syi'iran Kelawan muji maring Pengeran Kang paring rohmat lan kenikmatan Rino wengine tanpo pitungan (2x)</i>	Bermula aku bersenandung syi'ir Sambil memuji pada Tuhan Yang menabur rahmat dan kenikmatan Siang malam yang tak berhingga
2	<i>Duh bolo konco priyo wanito Ojo mung ngaji syareat bloko Gur pinter ndongeng nulis lan moco Tembe mburine bakal sengsoro (2x)</i>	Wahai kawan pria dan rekan wanita Jangan sekedar belajar syari'at semata Pintarnya cuma bertutur, menulis dan membaca saja

		Nanti di waktu kelak akan sengsara
3	<i>Akeh kang apal Qur'an Haditse Seneng ngafirke marang liyane Kafire dewe dak digatekke Yen isih kotor ati akale (2x)</i>	Banyak yang hafal Qur'an dan Hadits Gemar mengkafirkan orang lain Kekafirannya sendiri tak diperhatikan Jika masih kotor hati akalnya
4	<i>Gampang kabujuk nafsu angkoro Ing pepaese gebyare ndunyo Iri lan meri sugihe tonggo Mulo atine peteng lan nisto (2x)</i>	Gampang terbujuk nafsu angkara Dari hiasan gemerlapnya dunia Iri-dengki kekayaan para tetangga Maka hatinya gulita dan nista
5	<i>Ayo sedulur jo nglaleake Wajibé ngaji sak pranatane Nggo ngandelake iman tauhide Baguse sangu mulyo matine (2x)</i>	Marilah saudara janganlah lupa Kewajiban belajar beserta pranatanya Buat meyakinkan iman tauhid Bagusnya berbekal baik wafatnya mulia
6	<i>Kang aran sholeh bagus atine Kerono mapan seri ngelmune Laku thoriqot lan ma'rifate Ugo haqiqot manjing rasane (2x)</i>	Yang disebut shaleh jernih hatinya Karena mapan saripati pengertiannya Menjalani tarekat dan ma'rifatnya Juga hakikat yang merasuk rasanya
7	<i>Al Qur'an qodim wahyu minulyo Tanpo tinulis biso diwoco Iku wejangan guru waskito Den tancepake ing jero dodo (2x)</i>	Al-Qur'an qadim wahyu mulia Takk tertulis bisa terbaca Itulah petuah guru waskita Dihunjamkanlah ke dalam dada
8	<i>Kumantil ati lan pikiran Mrasuk ing badan kabeh jeroan Mu'jizat Rosul dadi pedoman Minongko dalam manjinge iman (2x)</i>	Lekatnya hati dan pikiran Meresap di badan sepenuh nurani Mukjizat Rasul jadi pedoman Laksana jalan meniti iman
9	<i>Kelawan Alloh Kang Moho Suci Kudu rangkulan rino lan wengi Ditirakati diriyadohi Dzikir lan suluk jo nganti lali (2x)</i>	Bersama Allah yang Maha Suci Harus berdekapan siang dan malam Dengan jalan tirakat dan riyadhah Janganlah alpa dzikir dan suluk
10	<i>Uripe ayam rumongso aman Dununge roso tondo yen iman Sabar narimo najan pas-pasan Kabeh tinakdir saking Pengeran (2x)</i>	Tenteram hidupnya merasa nyaman Itulah rasa pertanda iman Sabar menerima meski dalam keterbatasan Semua telah ditakdirkan Tuhan
11	<i>Kelawan konco dulur lan tonggo Kang podho rukun ojo dursilo Iku sunahe Rosul kang mulyo Nabi Muhammad panutan kito (2x)</i>	Sesama teman, saudara dan tetangga Bersikap rukun jangan bikin prahara Itulah ajaran Rasul yang mulia Nabi Muhammad teladan kita
12	<i>Ayo nglakoni sakabehane Alloh kang bakal ngangkat drajate Senajan asor toto dhohire Ananging mulyo maqom drajate (2x)</i>	Marilah menjalani seluruhnya Allah bakal mengangkat derajatnya Meski rendah tampilan lahiriahnya Namun mulia kedudukan derajatnya
13	<i>Lamun palastro ing pungkasane Ora kesasar roh lan sukmane</i>	Saat tiba di penghujungnya Tidaklah tersesat ruh dan sukmanya

	<i>Den gadang Alloh swargo manggone Utuh mayite ugo ulese (2x)</i>	Disanjung Allah surga tempatnya Utuh jasadnya juga kafannya
--	--	--

Tabel 4.2 Sinopsis Makna Syair *Tanpo Wathon*



BAB V

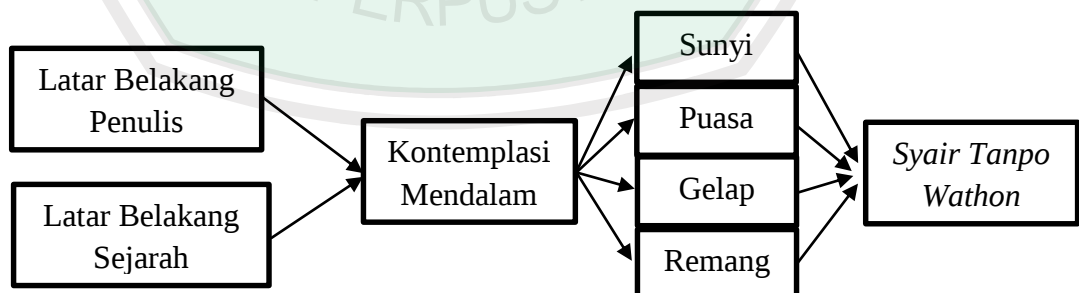
PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Penulis serta Latar Belakang Penulisan Syair *Tanpo Wathon*

Wathon

Pembuatan syair *tanpo wathon* merupakan hasil pengalaman hidup dari Gus Nizam. Dari pengalaman hidup tersebut yang kemudian oleh Gus Nizam di kontemplasikan pada problematika masyarakat kekinian. Kontemplasi tersebut melalui tahapan-tahapan berupa perenungan yang dilakukan di beberapa tempat yang sunyi, gelap serta remang. Kondisi perut yang kosong juga menjadi sebuah tirakat Gus Nizam dalam menciptakan syair yang fenomenal ini. Di balik tirakat Gus Nizam tersebut ada beberapa konteks yang melatar belakangi dalam pembuatan syair *tanpo wathon*, yakni; konteks sejarah serta konteks budaya.

Runtut terlahirnya syair *tanpo wathon* dapat dilihat dari siklus di bawah ini;



Gambar 5.1 Latar Belakang Terlahirnya Syair *Tanpo Wathon*

1. Latar Belakang Penulis

Mohammad Nizam As-Shofa yang mempunyai sapaan akrab Guz Nizam lahir pada Sidoarjo, 23 Oktober 1975. Kecintaannya pada sastra baik berupa puisi, syair maupun karya sastra lainnya dimulai sejak Gus Nizam masih kecil. Hobi pada sastra yang menempel pada beliau inilah yang menjadi *hirrah* di balik penciptaan pada *syair tanpo wathon*.⁷²

Saat ini, Guz Nizam dipercaya untuk mengemban amanah sebagai pengasuh pondok pesantren “*Ahlus Shofa wal Wafa*” yang tepat beralamat di Jl. Darmo No. 1 Simoketawang Wonoayu (61261) Sidoarjo Jawa Timur.

Guz Nizam terlahir di lingkungan pesantren dengan silsilah keluarga yang keseluruhannya merupakan kalangan pesantren atau santri dan priyayi⁷³. Sehingga sejak kecil Gus Nizam memperoleh asupan pendidikan yang kental oleh nilai-nilai islam. Selain ilmu agama yang mendalam, ilmu sastra yang sudah membudaya di lingkungan keluarga Gus Nizam ikut serta mendukung terlahirnya bakat Gus Nizam dalam sastra.

⁷² Wawancara KH. Nizam As-Shofa dalam Acara *Sudut Pandang* TV9. Dipost dalam Chanel Youtube pada 4 Oktober 2014

⁷³ Penyebutan istilah “*santri*” dan “*priyayi*” mengacu pada hasil tesis Geertz dalam buku *The Religion of Java*. Santri merupakan sebutan bagi mereka yang memiliki komitmen keagamaan yang diukur berdasarkan tingkat ketaatannya menjalankan serangkaian aturan agama. Priyayi merupakan sebutan bagi mereka yang secara sosial maupun ekonomi dianggap memiliki derajat dan stratifikasi lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan masyarakat desa di Jawa. Sumber; Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London: Free Press of Glecoe, 1964), hlm. 64. Sebagaimana dikutip oleh Ummi Sumbullah, *Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif*. Jurnal *el Harakah (Jurnal Budaya Islam)*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2012. Hlm. 52

Setelah memperoleh pendidikan keluarga, Gus Nizam berlanjut pada tahap pendidikan pesantren. Dalam pendidikan pesantren, beliau Gus Nizam tidak hanya menempuh satu pondok pesantren, ini merupakan bentuk komitmen dalam kerseriusan beliau dalam mencari ilmu agama.

Secara singkat, latar belakang Gus Nizam dapat dilihat dalam gambar dibawah ini.



2. Latar Belakang Penulisan

Secara konteks budaya, *syair tanpo wathon* hadir untuk menyirami kegersangan akhlak masyarakat dewasa ini. Titik berat yang mendesak agar syair ini segera bisa hadir ditengah-tengah penyakit yang melanda sosial masyarakat ahir zaman adalah bentuk secara sadar atas keprihatinan akan banyaknya tragedi penyimpangan-penyimangan kemurnian ajaran agama. Kemurnian ajaran agama semakin sulit di dapat. Budaya

pengkafiran semakin membanjiri masyarakat awam yang masih dalam proses belajar mendalami agama Islam.

Fenomena tersebut tak lain adalah bersumber dari cekaknya pemahaman terhadap keilmuan agama. Agama hanya diberikan dimensi pemahaman secara normative, legalistik serta tekstualistik tanpa ada penggiringan pada dimensi kulturalisme. Akibatnya, pemahaman agama terkesan secara kaku, dingin dan beku tanpa adanya pengembangan untuk merespon seambrek problematika social yang dirasa oleh umat. Alhasil fenomena saling mengkafirkan ramai di kalangan umat islam sendiri, selanjutnya masuk dalam ranah kekerasan serta konflik dalam tubuh umat islam sendiri. Cekaknya pemahaman inilah yang di dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu yang tidak bertanggung jawab untuk memprovokasi.

Imbas dari cekaknya pemahaman agama tersebut ahirnya semakin menjauhnya status islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Menjauhnya status islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* bukan karena faktor eksternal, justru faktor internal. Islam seakan-akan rusak karena di dalam tubuh islam sendiri.

Atas kesadaran inilah, *syair tanpo wathon* hadir sebagai obat atas fenomena tersebut. Penggiringan pemahaman islam tidak hanya dari sisi luar atau syariatnya saja, namun lebih dalam lagi umat islam diajak untuk memahami islam lebih dalam lagi, yakni dalam ranah tasawuf. Syair ini berusaha menjadikan hati seseorang selalu basah dengan al-Quran dan

hadits. Menjadi insan yang toleran, pemahaman agama yang dilihat dari sisi ketinggian, sehingga bisa melihat manfaat dan madarat dari berbagai sisi. Jauh dari pemahaman yang dangkal yang mengakibatkan seseorang gersang dalam memahami agama.

Disamping itu, munculnya karya syiir ini juga bermula dari keinginan pribadi Gus Nizam agar sesuai pengajian ada sesuatu yang dibaca jamaah pengajian yang telah ada sejak tahun 2002. “Sebenarnya banyak syiir yang bisa dipakai; seperti syiir Abu Nuwas. Tapi itu sudah umum. Timbullah keinginan untuk membuat syiir sendiri dalam bahasa Jawa,” tutur alumnus Sastra Arab Universitas Al-Azhar Mesir ini. “Dakwah dengan syiir apalagi berbahasa Jawa, saya rasa jauh lebih efektif dan menyejukkan,” tambahnya.⁷⁴

Tahap demi tahap, demi kesempurnaan *syair tanpo waton* telah dilalui. Sebagaimana di terbitkan secara singkat dalam tabloid Mimbar dalam rubrik *Uswah*, sebagai berikut:

Saat Gus Nizam pertama kali memperdengarkan syiir yang lahir dari proses suluk dan berkhawat selama sepuluh hari. Memang Awalnya bahasa Syiir Tanpo Waton yang dipakai tidak seperti sekarang ini. Pada awalnya, syiir itu terdiri dari 17 bait. Atas berbagai pertimbangan, akhirnya dimampatkan menjadi 13 bait seperti saat ini. Setelah syair selesai ditulis, dia berusaha mencari judul yang pas. Maka dia terinspirasi dengan sebuah lagu bertitel *Tanpa Judul*. Akhirnya pria yang pernah nyatri di Lirboyo ini pun memberi nama syiirian yang dikarangnya itu dengan nama *Syiir Tanpo Waton*, yang dalam bahasa Jawa waton berarti batas. Berarti *Syiir Tanpo Waton* itu memiliki arti syiir tanpa batas. “Saya tidak ingin syiir ini dibatasi pemaknaannya secara sempit. Jadi bebas orang mau menangkap maknanya seperti apa,”. Secara garis besar, syi’ir ini diawali dari persoalan dan berakhir dengan solusi. Semua

⁷⁴ “Dakwah Syi’iran yang Menggetarkan”, *Mimbar*, dalam Rubrik *Uswah*, November 2012, hlm. 34

persoalan itu merupakan rekaman sang Kiai muda atas berbagai persoalan yang membelit kehidupan umat Islam saat ini. Selain itu juga merupakan otokritik terhadap eksistensi peran ulama', guru agama maupun pelajar Muslim.⁷⁵

Disamping karena keinginan Gus Nizam dalam membuat syair untuk puji-pujian setelah pengajian, sebenarnya terdapat rahasia yang ingin Gus Nizam berikan. Yakni hasil inovasi Gus Nizam dalam metode dakwah.

Sebagaimana di ungkapkan oleh KH. Darma al-Wafa,⁷⁶ menurut beliau, di era seperti ini budaya dakwah dengan metode *bil lisan*, *bil qalam*, *bil khal* sudah menjadi trend di kalangan masyarakat. Tidak terlepas dalam metode dakwah tersebut, Nabi Muhammad SAW. dari sekian metode berdakwah-pun juga menggunakan metode dakwah *bil lisan*, *bil qalam*, serta *bil khal*. Dari metode tersebut, metode *bil khal* yang menjadi kunci suksesnya nabi Muhammad SAW.

Namun masih terdapat rahasia kunci kesuksesan nabi Muhammad SAW. dalam berdakwah. Hasil dari kontemplasi, *riyadhoh* serta *tirakat* Gus Nizam mampu melihat dari sisi lain kesuksesan dakwah nabi Muhammad SAW. yakni dakwah dengan metode *bil qalb*.

Masih dalam keterangan KH. Darma al-Wafa, inilah yang mejadi tujuan utama dalam pembuatan syair *tanpo wathon*. Yakni dakwah dengan metode *bil qalb*. Yang menjadi target utama adalah “rasa/hati”. Karena secara sadar bahwa hatilah yang menentukan akhlak baik atau buruk

⁷⁵ Dakwah Syi'iran yang Menggetarkan", *Op.Cit.*, hlm. 34

⁷⁶ Wawancara dengan KH. Darma al-Wafa. PP. Ahlu Shofa wal Wafa. Simoketawang, Wonoayu, Sidoarjo.Rabu, 27 April 2016.

seseorang. Jika hati sudah tertata dengan baik, maka akhlak pula yang menjadi baik. Namun jika hati seseorang masih belum tertata, maka akhlaq yang timbul juga tidak akan baik.

Penjelasan tersebut di peroleh dari hasil pemaparan wawancara langsung dari KH. Darma al-Wafa.

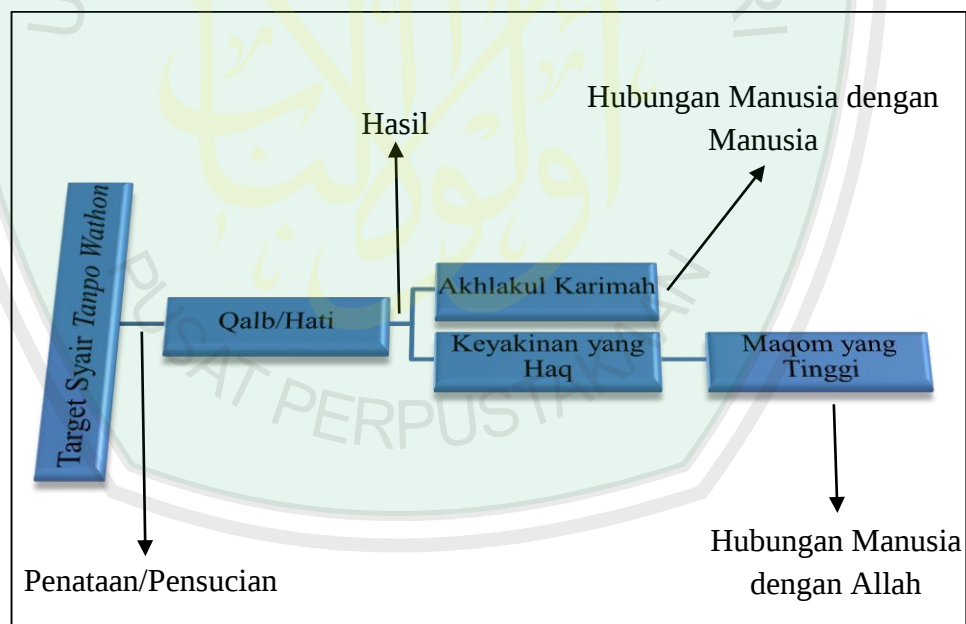
KH. Darma al-Wafa : di era seperti ini budaya dakwah dengan metode *bil lisan*, *bil qolam*, *bil khal* sudah menjadi trend di kalangan masyarakat. Tidak terlepas dalam metode dakwah tersebut, Nabi Muhammad SAW. dari sekian metode berdakwah-pun juga menggunakan metode dakwah *bil lisan*, *bil qolam*, serta *bil khal*. Dari metode tersebut, metode *bil khal* yang menjadi kunci suksesnya nabi Muhammad SAW. Namun masih terdapat rahasia kunci kesuksesan nabi Muhammad SAW. dalam berdakwah. Hasil dari kontemplasi, *riyadhoh* serta *tirakat* Guz Nizam mampu melihat dari sisi lain kesuksesan dakwah nabi Muhammad SAW. yakni dakwah dengan metode *bil qalb*. Inilah yang mejadi tujuan utama dalam pembuatan syair *tanpo wathon*. Yakni dakwah dengan metode *bil qalb*. Yang menjadi target utama adalah “rasa/hati”. Karena secara sadar bahwa hatilah yang menentukan akhlak baik atau buruk seseorang. Jika hati sudah tertata dengan baik, maka akhlak pula yang menjadi baik. Namun jika hati seseorang masih belum tertata, maka akhlaq yang timbul juga tidak akan baik.

Ternyata benar adanya, bahwasanya metode dakwah tersebut membawa hasil yang gemilang. Ada salah satu jamaah yang berbagi pengalaman terkait efek dari mengikuti pengajian syair *tanpo wathon* yang sering di sebut juga pengajian “*Rebu Agung*”.

Jamaah: Awalnya Saya penasaran dengan teman saya yang kebetulan se-profesi dengan saya yakni pedagang. Rasa penasaran Saya karena teman Saya memiliki sifat yang tenang, santun, istiqomah serta memiliki akhlak yang baik. Terdorong ingin menghilangkan rasa

penasaran Sayapun bertanya kepada teman Saya tersebut. Teman Sayapun menjawab “Sampean miluo pengajian *Rebu Agung* mas ndek KH. Nizam Sidoarjo” (Anda ikut saja pengajian *Rabu Agung* mas di KH. Nizam Sidoarjo). Akhirnya Sayapun mencoba mengikutinya karena rasa penasaran Saya. Dan ternyata benar, baru pertama kali mengikuti yang Saya rasakan hati menjadi lebih tenang, menerima apa adanya, tidak ada rasa benci. Semua saya pasrahkan atas ridha Allah SWT.

Inilah maksud dari pembuatan syair *tanpo wathon* yang mana target utamanya adalah pensucian hati, kemudian penataan hati yang mantap untuk memperoleh keyakinan haq yang kuat. Dari sinilah akhlak akan terbentuk dengan baik. Lebih jelasnya bias di lihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 5.3 Skema Target Dakwah Syair *Tanpo Wathon*

Adapun dalam proses penyebarannya, *syair tanpo wathon* melewati beberapa sejarah perkembangannya. Tahap demi tahap telah di lalui hingga sekarang mayoritas masyarakat mengetahui “*syair tanpo*

wathon”. Namun banyak masyarakat yang menyebutnya dengan *Syiiran Gus Dur*. Hal ini juga tidak terlepas dari pengaruh sejarah perjalanan *syair tanpo wathon*.

Dalam proses penyebarluasannya, yang paling berperan sesungguhnya adalah Ketua PCNU Kota Malang KH. Marzuqi Mustamar. Suatu hari se usai memberi pengajian di Masjid Jami’ Malang, dia menghimbau kepada para jamaah untuk menggandakan VCD yang berisi Syiir Tanpo Waton dengan judul Gus Dur Bersyair. “Konon VCD tersebut didapatkan dari salah seorang anggota DPR RI saat bertandang ke Malang,” paparnya.⁷⁷

Dari sanalah opini masyarakat terbentuk. Sehingga dalam tempo singkat, syiiran itu tersebar ke seluruh penjuru Malang. Tak berselang lama, Radio Yasmara Kembang Kuning Surabaya penyebarluaskannya melalui siaran radio setiap menjelang adzan shalat lima waktu. Itulah yang membuat masyarakat Jawa Timur menjadi akrab dengan syiiran tersebut. Hingga kini, siaran itu pun terus berkumandang dan dikolaborasikan dengan nasyid Aghibu yang dilantukan Syeh Misyari Al Afasy.⁷⁸

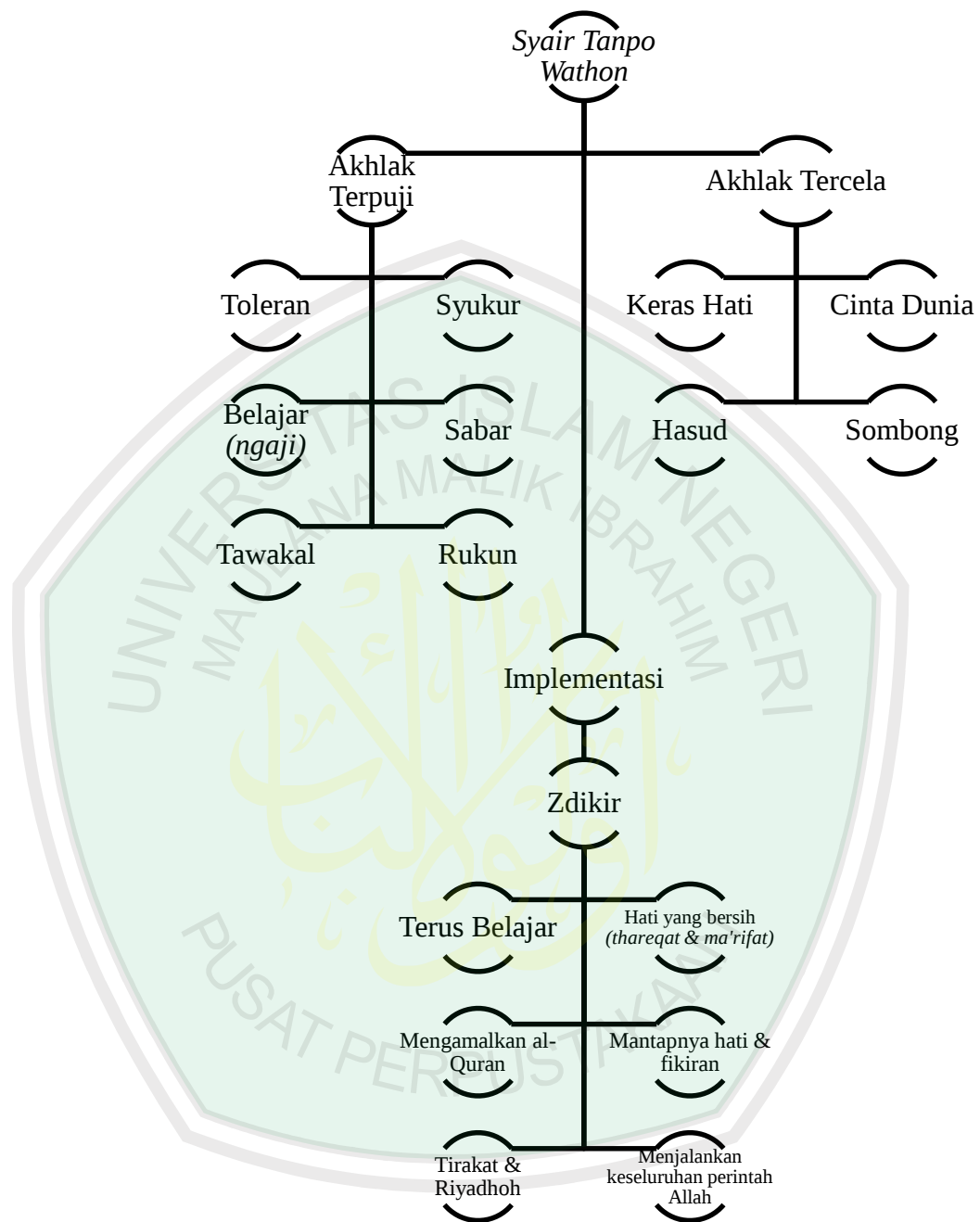
Secara hukum positif, syair *tanpo wathon* ini sudah secara resmi terdaftar dalam undang-undang hak cipta. Yakni Pencipta dan Pemegang Hak Cipta Lagu “*Syair Tanpo Wathon*” Nomor Agenda C00201101997 Peraturan Menteri Kehakiman R.I. Nomor M.01-HC.03.01 Tahun 1987.

⁷⁷ Dakwah Syi’iran yang Menggetarkan”, *Op.Cit.*, hlm. 34

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 34

B. Nilai-nilai Akhlak dalam Syair *Tanpo Wathon*

Inti dari Syair *Tanpo Wathon* adalah mengajak semua makhluk, mulai dari jin dan manusia untuk melahirkan jiwa nabi Muhammad SAW. serta mewujudkan budi pekerti ilahi. Yang perlu diketahui jiwa nabi Muhammad SAW adalah sosok nabi kita, manusia yang berjiwa suka “*me*” dan tidak suka “*di*” dalam hal kebaikan. Contoh; suka *menolong*, tidak suka *ditolong*. Sedangkan pekerti ilahi adalah kita sebagai umat manusia berusaha menyandang baju kebesaran asma-asma Allah SWT. terutama asma “*arrahman arrahim*”. Kita sebagai umat manusia menjadi sebuah penampakan asma Allah SWT. di muka bumi.



Gambar 5.4 Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam syair *tanpo wathon*

Penjelasan lebih lanjut terkait kandungan dalam *syair tanpo wathon* akan di jelaskan dalam sub bab di bawah ini.

1. Akhlak Terpuji

Secara tersirat, pembahasan akhlak terpuji dalam *syair tanpo wathon* sangat luas dan banyak. Namun disini penulis merangkum dalam beberapa point besar yang mencakup kandungan penjelasan akhlak dalam *syair tanpo wathon* kedalam beberapa poin, yakni; toleran, syukur, belajar, sabar, tawakal, serta rukun.

a. Syukur

Secara teoritis normatif legalistik, syukur dalam kacamata bahasa memunyai arti rasa terima kasih kepada Allah.⁷⁹ Sedangkan pelacakan kandungan nilai syukur dalam *syair tanpo wathon* di temukan pada bait pertama setelah shalawat, yakni;

Ngawiti ingsun nglaras syi'iran

Kelawan muji maring Pengeran

Kang paring rohmat lan kenikmatan

Rino wengine tanpo pitungan

Dalam prespektif sejarah tradisi ulama' salaf dalam membuat karya – baik berupa kitab, syair maupun lagu – yang di dalamnya terdapat pesan yang ingin di sampaikan, kebanyakan awal yang menjadi sebuah *muqaddimah* adalah bentuk ucapan rasa terimakasih pada Allah SWT. Sebagai contoh dalam kitab '*Adabul Ta'lim Muta'alim* karya Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asy'ari. Dala kitab tersebut pada *muqaddimah* menitik beratkan ucapan syukur kepada

⁷⁹ Kamus Bahasa Indonesia, *Op.Cit.* hlm. 1403

Allah SWT. Senada dengan tradisi tersebut, dalam *syair tanpo wathon* bait pertama setelah shalawat nabi yang tersurat dalam syair tanpo wathon adalah ucapan terimakasih pada Allah SWT. Tepatnya pada bait pertama baris ke-2, “*Kelawan Muji Maring Pengeran*”. Jika kalimat tersebut di transfer pada penerjemahan bahasa Indonesia, maka memiliki makna “Dengan Memuji kepada Tuhan”.

Bait pertama ini seakan-akan mengindikasikan kepada kita dalam melakukan apapun, hendaknya kita memberi sebuah awalan berupa rasa syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan nikmat yang sangat banyak siang sampai malam, yang tak terhingga jumlahnya.

b. Belajar

Pelacakan kandungan nilai anjuran belajar dalam syair tanpo wathon di temukan pada bait ke-2, yakni;

Duh bolo konco priyo wanito
Ojo mung ngaji syareat bloko
Gur pinter ndongeng nulis lan moco
Tembe mburine bakal sengsoro (2x)

Lebih tepatnya bait tersebut merupakan anjuran belajar, namun terdapat pengecualian untuk lebih sekedar belajar, yakni tidak hanya belajar syariat saja, yang nantinya hanya mengarah pada kecerdasan IQ tanpa di imbangi kecerdasan ESQ. yang mana oleh pengarang syair di gambarkan dengan redaksi “*Gur Pinter Dongen*

Nulis Lan Moco” (hanya pandai menulis dan membaca). Karena jika hanya cukup ada belajar syariat saja nanti akan menemukan kerugian serta kesengsaraan. Yang mana oleh pengarang syair di gambarkan dengan redaksi “*Tembe mburine bakal sengsoro*” (nanti ahirnya akan sengsara).

Pada ahirnya, sebuah status yang benar-benar nyata yang di sandang seseorang muslim jika belajar tidak hanya syariat saja, melainkan meliputi tasawuf, thariqat serta hakekat, sehingga hati semakin mantab, bersih dan menjadi hati yang bagus. Status apakah yang di sandang seorang muslim jika sudah memenehi ilmu di atas? Yakni status “Sholeh” yang pantas melebelinya. Hal ini sebagai mana tertera pada syair *tanpo waton* bait ke-6;

Kang aran sholeh bagus atine

Kerono mapan seri ngelmune

Laku thoriqot lan ma'rifate

Ugo haqiqot manjing rasane

Dalam bait tersebut di jelaskan bahwa orang soleh adalah orang yang bagus hatinya. Hati yang bagus bukan tanpa alasan, namun karena semakin mantapnya sari keilmuan. Mantapnya ilmu di akibat dari praktik ilmu yang di dapat. Menjalankan thoriqat, ma'rifat serta haqiqat.

Sebagai penyempurnaan, *syair tanpo wathon* di dalamnya juga terdapat kandungan nilai-nilai perintah untuk belajar. Hal ini dapat ditemukan dalam bait ke-5, yakni;

Ayo sedulur jo nglaleake

Wajibe ngaji sak pranatane

Nggo ngandelake iman tauhide

Baguse sangu mulyo matine

Dalam bait tersebut terlihat jelas sekali bahwa kita di ingatkan untuk tidak lupa dalam memenuhi kewajiban belajar, yang mana oleh pengarang syair di gambarkan dengan redaksi “*Ayo sedulur jo nglaleake, Wajibe ngaji sak pranatane*”. Jika di transfer dalam penerjemahan bahasa Indonesia maka mempunyai makna Marilah saudara janganlah lupa, Kewajiban belajar beserta pranatanya, Buat meyakinkan iman tauhid, Bagusnya berbekal baik wafatnya mulia

c. Toleran

Nilai akhlak yang terkandung dalam *syair tanpo wathon* selanjutnya adalah sifat toleran. Nilai ini dapat di temukan di bait ke-3, yakni;

Akeh kang apal Qur'an Haditse

Seneng ngafirke marang liyane

Kafire dewe dak digatekke

Yen isih kotor ati akale (2x)

Dalam bait tersebut sesuai dengan kondisi umat dewasa ini, budaya takfiri seakan ramai menjadi menu perbincangan sekolompok umat islam yang keras. Mereka berkedok jihad, kembali ke al-Quran dan Hadits, namun secara hubungan social mereka kurang. Akibatnya, sifat toleran sangat gersang dalam jiwa mereka.

d. Sabar dan Tawakal

Nilai akhlak terpuji yang terkandung dalam syair *tanpo wathon* selanjutnya adalah sifat sabar. Nilai sabar dalam syair *tanpo wathon* ini dapat di temukan dalam bait ke-10, yakni;

Uripe ayem rumongso aman

Dununge roso tondo yen iman

Sabar narimo najan pas-pasan

Kabeh tinakdir saking Pengeran (2x)

Dalam bait tersebut di jelaskan bahwasanya tanda iman adalah hidup yang selalu merasa aman, sabar menerima meskipun hanya pas-pasan. Salah satu tanda orang yang beriman adalah dimanapun ia berada, dia selalu merasa aman, tenang tidak gelisah, tawakal, sabar menerima apa adanya. Hal tersebut dikarenakan hidup sudah benar-benar ada yang memberi jatah, yakni takdir dari Allah SWT.

e. Rukun

Nilai akhlak terpuji yang terkandung dalam syair *tanpo wathon* selanjutnya adalah sifat rukun. Nilai rukun dalam syair *tanpo wathon* ini dapat di temukan dalam bait ke-11 yakni;

Kelawan konco dulur lan tonggo

Kang podho rukun ojo dursilo

Iku sunahe Rosul kang mulyo

Nabi Muhammad panutan kito

Dalam bait tersebut dijelaskan kita sebagai umat manusia yang mempunyai saudara dan tetangga, seharusnya saling rukun. Manifestasi dari nilai ini adalah tidak berbuat yang melanggar norma di masyarakat. Tidak membuat orang lain celaka atas perbuatan kita.

2. Akhlak Tercela

Secara tersirat, pembahasan akhlak tercela dalam *syair tanpo wathon* sangat luas dan banyak. Namun disini penulis merangkum dalam beberapa point besar yang mencakup kandungan penjelasan akhlak dalam *syair tanpo wathon* kedalam beberapa poin, yakni; keras hati, cinta dunia, hasud serta sombong.

a. Keras Hati

Nilai akhlak tercela yang terkandung dalam *syair tanpo wathon* selanjutnya adalah sifat keras hati. Nilai keras hati dalam *syair tanpo wathon* ini dapat di temukan dalam bait ke-3, yakni;

Akeh kang apal Qur'an Haditse

Seneng ngafirke marang liyane

Kafire dewe dak digatekke

Yen isih kotor ati akale

Dalam bait tersebut secara tidak langsung di jelaskan keras hati akibat dari hati yang kotor. Akibatnya perilaku yang dihasilkannya

keras. Sebagai contoh dalam syair tersebut adalah mudah menyalahkan orang lain, mudah mengkafirkan orang lain.

b. Cinta Dunia

Nilai akhlak tercela yang terkandung dalam syair *tanpo wathon* selanjutnya adalah sifat cinta dunia. Nilai cinta dunia dalam syair *tanpo wathon* ini dapat di temukan dalam bait ke-4, yakni;

*Gampang kabujuk nafsu angkoro
Ing pepaese gebyare ndunyo
Iri lan meri sugihe tonggo
Mulo atine peteng lan nisto*

Dalam bait tersbut di jelaskan sifat tercela cinta dunia terdapat pada baris satu dan dua, yakni *Gampang kabujuk nafsu angkoro* yakni mudah terbujuk oleh nafsu angkara. Nafsu yang berupa *Ing pepaese gebyare ndunyo* yakni pada hiasan gemerlapnya dunia. Sebagai mana yang di jelaskan pula oleh Imam al-Ghazali hal ini merupakan kategori kedalam akhlak tercela.

c. Hasud dan Sombong

Nilai akhlak tercela yang terkandung dalam syair *tanpo wathon* selanjutnya adalah sifat hasud dan sombong. Nilai hasud dan sombong dalam syair *tanpo wathon* ini dapat di temukan dalam bait ke-4. Penjelasan serta contoh yang dicantumkan dalam bait tersebut adalah iri dan dengki atas kekayaan tetangga.

C. Metode Implementasi Syair *Tanpo Wathon* dalam Kehidupan Sehari-hari

Secara garis besar, syair *tanpo wathon* dapat di implmentasikan dengan metode pendekatan memperbanyak zikir. Inilah yang di ungkapkan KH. Darma al-Wafa. Sebagaimana target utama syair *tanpo wathon* adalah

penataan serta pensucian hati, maka zikir-lah yang mampu menembus dimensi kebatinan hati tersebut. Sangat sulit sebuah metode yang dapat menembus dimensi hati hingga pada sebuah kata kunci suci hatinya tanpa dengan memperbanyak zikir.

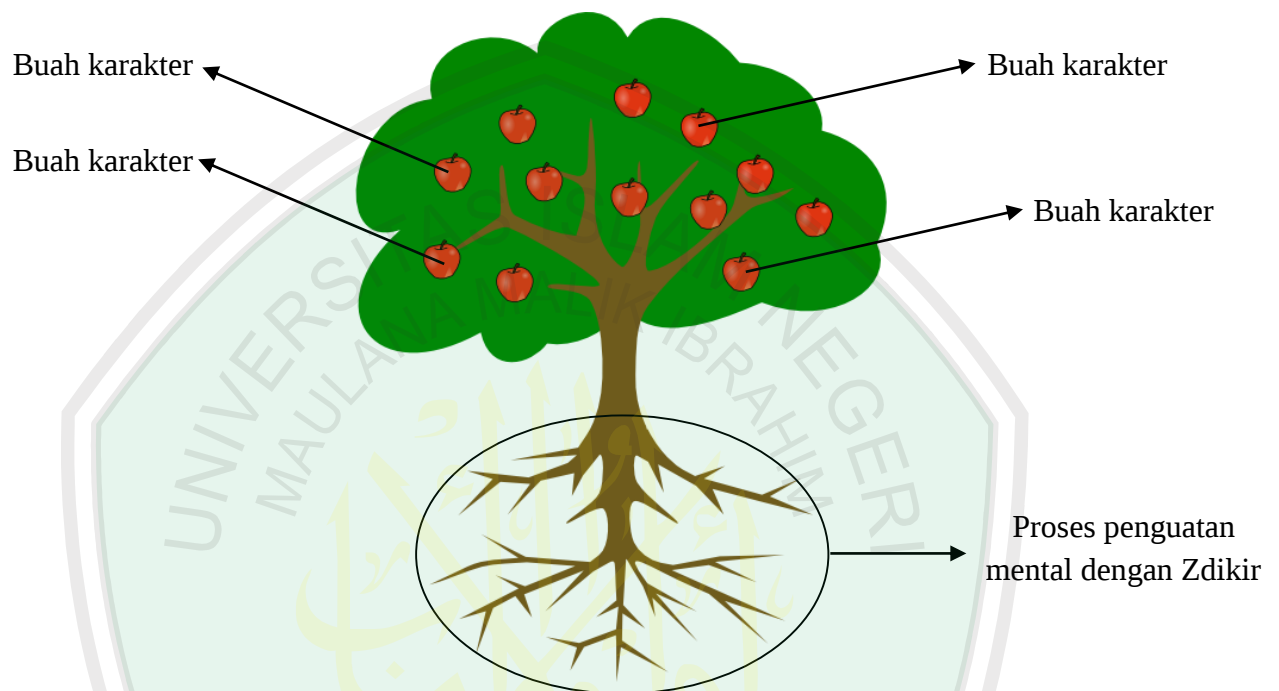
Zikir merupakan proses penataan hati untuk membentuk karakter mental yang tangguh serta kokoh dalam segala bidang. Jika dalam proses implementasi syair *tanpo wathon* tanpa melalui proses memperbanyak zikir, maka kesimpulannya adalah mental tidak akan mampu mempraktekan apa yang di kandung di dalam syair *tanpo wathon*. Lagi-lagi zikir merupakan kunci untuk bias menikmati hikmah syair *tanpo wathon*.

Zikir secara bil qalb juga merupakan proses penggempuran hati agar tidak goyah serta tidak tertipu oleh dunia atau dalam bahasa syair *tanpo wathon* oleh “*gebyare dunyo*”.

Adapun dalam jenis zikir yang di pakai dalam metode pendekatan implementasi syair *tanpo wathon* adalah zikir bil qalb. Ada beberapa jenis zikir, namun yang paling mendasar disini adalah zikir bil qalb. Tak ada batasan jenis zikir Qodiriyah maupun Naqshabandiyah, asal zikir bil qalb dapat merasuk dalam hati dan pikiran.

Atas pertimbangan yang sangat mendasar jika metode zikir ini dijadikan sebagai kata kunci untuk implementasi syair *tanpo wathon*. Jika di ibaratkan, zikir merupakan proses menanam. Yang nantinya dapat di panen berupa buah. Dan buah tersebut adalah akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep inilah yang di rumuskan oleh Guz Nizam dalam mencapai akhlakul karimah melalui untaian kata-kata mutiara dalam syair *tanpo wathon*. Perumpamaan ini dapat dilihat dalam konsep pohon akhlak di bawah ini.



Gambar 5.5 Konsep Pohon Akhlak dalam Syair *Tanpo Wathon*

Setelah tahap memperbanyak zikir, untuk lebih mendalami implementasi syair *tanpo wathon* dalam membentuk akhlakul karimah, terdapat beberapa cara agar tercapai. Berikut penjelasannya.

1. Terus Belajar
2. Hati yang Bersih
3. Mengamalkan al-Quran
4. Mantapnya Hati dan Fikiran
5. Tirakat dan Riyadhoh
6. Menjalankan Keseluruhan Perintah Allah

BAB VI

PENUTUP

Setelah melalui pembahasan di atas, baik yang bersifat teoritik maupun yang bersifat analisis dari data, maka berikut ini perlu kiranya disampaikan kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data yang diajukan, maka di bawah ini akan disampaikan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian sebagai berikut:

1. Latar belakang penulis yang merupakan didikan lingkungan pesantren memberikan efek pada keahlian ilmu agama mendalam serta budaya pembuatan karya sastra tinggi yang mengakibatkan penulis ahli dalam membuat syair. Disamping itu, merosotnya akhlak di masyarakat yang mendorong terlahirnya syair oleh Gus Nizam untuk membuat syair sebagai metode dakwah yang paling efektif sebagai instrument penataan hati.
2. Nilai-nilai dari syair *tanpo wathon* adalah pembagian komponen besar akhlak dalam syair *tanpo wathon*, yakni akhlak terpuji dan tercela. Akhlak terpuji meliputi; toleran syukur, belajar "*ngaji*", sabar, tawakal, rukun. Akhlak tercela meliputi; keras hati, cinta dunia, hasud, sombong.
3. Sebagai metode penerapannya adalah dengan cara memperkuat jiwa berupa iman yakni dengan zikir untuk membangun kerangka akhlak yang mulia. Selanjutnya di perkokoh dengan beberapa bentuk implementasi

meliputi; zikir, terus belajar, hati yang bersih (*thareqot & ma'rifat*), mantapnya hati dan fikiran, tirakat & riyadhloh serta menjalankan keseluruhan perintah Allah SWT.

B. Saran

Dalam penulisan penelitian inipun tidak luput dari sebuah kesalahan. Maka dari itu, penulis meminta maaf jika ada sebuah kesalahan, dan penulis meminta sebuah kritik dan saran dalam penulisan ini, supaya penulisan ini bisa menjadi lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 2008. *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*. Juz III. Murâja'ah: Shidqi Muhammad Jamil al 'Aththar. Beirut: Darul Fikr
- Al-Jahizh. 1989. *Tahdzîbul Akhlâq*. Cet. I. Darush Shahâbah lit Turâts
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad bin Ali. 1405 H. *at Ta'rîfât*. Cet. I. Juz I. Tahqiq: Ibrahim al Abyârî. Beirut: Dârul Kitâb al 'Arabî
- Al-Maidani, Abdurrahman Hasan Habnakah. 1979. *al Akhlâq al Islâmiyyah wa Ususuhâ*. Cet. I. Juz I. Damaskus: Darul Qalam
- Amin, Ahmad. 1975. *Etika "Ilmu Akhlak"*. Jakarta: Bulan Bintang
- Amin, Masyhur. 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al-Amin Press
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Arifin, Bey dan Yunus Ali al-Muhdar. 1983. *Sejarah Kesusastraan Arab*. Surabaya: Bina Ilmu
- Bleicher, Josep. 1980. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. London: Routledge & Kegan Paul
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelittian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta:

Pustaka Obor Indonesia

Faiz, Fakhruddin. 2003. *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks*

dan Kontekstualisasi. Yogyakarta: Qalam

Fowler, Roger. 1987. *A Dictionary of Modern Critical Term*. London:

Routledge & Kegan Paul

Gadamer. 1977. *Philosophical Hermeneutics*. Terj. David dan ed. Linge

Berkeley. Los Angeles, London: University of California Press

Geertz, Clifford. 1964. *The Religion of Java*. London: Free Press of

Glecoe

Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*

(Kuantitatif dan Kualitatif). Jakarta: GP. Press

Jabrohim. dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka

Belajar

Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Bahasa Departemen

Pendidikan Nasional

Khudhair, Thâha Abdussalam. 1997. *Falsafatul Akhlâq 'inda Ibni*

Miskawaih

Kartanegara, Mulyadi. 2005. *Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan

Media Utama

Lickona, Thomas. 1991. *Education fo Charater: How Our School Can*

Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books

Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, Omar. 1979. *Falsafah Pendidikan*

Islam. Jakarta: Bulan Bintang

Nata, Abuddin. 2011. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Persada

Raharjo, Mudjia. 2008. *Dasar-dasar Hermeneutika “Antara*

Intensionalisme & Gadamerian”. Yogyakarta: Ar-Ruzmedia

Rida, Abu. 1994. *Urgensi Tarbiyah Dalam Islam*. Jakarta: Inqilab Press

Sudrajat, Ajad dkk. 2013. *Din Al-Islam*. Yogyakarta: UNY Press

Sumadi Suryabrata. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

Bandung: Alfabeta

Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode dan*

Teknik. Bandung: Tarsito

Syamsudin, Shahiron. 2003. *Hermeneutika al-Quran Mazdhab*

Yogyakarta. Yogyakarta: Islamika

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung:

Angkasa

Thiselton, Anthony. 1992. *New Horizon in Hermeneutics*. Michigan:

Zondervan Publishing House

Waluyo, Herman. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka

Utama

Yatim, Badri. 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press

B. Jurnal

Attamimi, Faisal. *Herrmeneutika Gadamer dalam Studi Teologi Politik*.

Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika. STAIN Datokarama.

No. 2 Vol. 9 Desember 2012

Hamid, Samsudin Abd dan Khadijah Mohammad Hambali.

Pemeriksaan Keharmonisan Maysarakat Beragama: Rujukan

Pendekatan Al-Biruni Berdasarkan Karyanya Al-Hind. Jurnal

AFKAR. University Malaya. No. 16 Januari-Juni 2015

Maharsi. dkk. *Hermeneutika Humanistik: Studi Pemikiran*

Hermeneutik M. Amin Abdullah dan Khaled Abou el Fadl.

Jurnal *PENELITAN AGAMA*, UIN Yogyakarta. No. 3 Vol.

XVII September-Desember 2008

Maulidin. *Sketsa Hermeneutika*. Jurnal Gerbang. No. 14 Volume 5

Prayitno, Hendi Wahyu. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi*

Menggunakan Teknik Inkuiri dan Latihan Terbimbing. Jurnal

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA,

Universitas Negeri Semarang. No. 2 Vol 1 November 2013

Schwartz, Merle J. (ed). 2008. *Effective Character Education: A*

Guidebook for Future Educators. New York: Mc Graw-Hill

Companies

Sumbullah,Ummi. *Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik,*

Variasi dan Ketaatan Ekspresif. Jurnal *EL HAKAH (Jurnal*

Budaya Islam). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Vol. 14,
No. 1, Januari-Juni 2012

Zarkasyi, Hamid Fahmi. *Menguak Nilai di Balik Hermeneutika*. Jurnal
ISLAMIA, No. 1 th. I 2004

C. Perkuliahan dan Makalah dalam Seminar

Raharjo, Mudjia. Dalam makalah *Agama dan Perubahan Sosial*
(Mencari Model Pendidikan Agama di Tengah Perubahan
Sosial).

Tanya, Victor I. *Posisi Agama dalam Pembangunan Masyarakat*
Modern. Makalah Disampaikan Dalam Seminar Nasional
Keagamaan di STIBA, 15 November 1997.

Mulyono, "Akidah Akhlak", *Perkuliahan*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Malang, 24 Februari 2014

D. Skripsi, Thesis dan Disertasi

Anwar, Tatang Haerul. 2012. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn
Qayyim Al-Jauziyah", *Thesis*, Program Pasca Sarjana, Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nur Jati Cirebon

Farida, Nur Aini. 2014. Konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas
Kickona dalam Buku *educating for Character:How Our*
Schools can Teach Respect and Responsibility dan
Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. *Skripsi*.
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Poesporojo, Wasito. 1985. Hermeneutika Filsafati: Relevansi dari Beberapa Prespektifnya Kebudayaan Indonesia. *Disertasi*. Universitas Padjajaran Bandung

Rosyadi, Fikri. 2012. "Pemaknaan pada Syair: *Syair tanpo wathon*". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur Surabaya

Saputri, Nikken Derek. 2013. "Syi'ir Tanpo Wathon". *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

E. Surat Kabar

Jawa Pos, 20 November 1997

Konflik Syiah-Sunni di Madura. Koran Sindo, Selasa, 28 agustus 2012

Dakwah Syi'iran yang Menggetarkan, *Mimbar*, dalam Rubrik *Uswah*, November 2012, hlm. 34-35

F. Media Elektronik

KH. Nizam As-Shofa "Sketsa Gusdur dalam Syair Tanpo Wathon", dalam acara "Sudut Pandang TV9". 4 Oktober 2012

Kick Andy Metro TV. Pada tanggal 24 Januari 2013

Panggung Gus Mus, dalam acara Mata Najwa Metro TV. Pada 13 April 2016.

G. Wawancara

Wawancara dengan KH. Darma al-Wafa. PP. Ahlu Shofa wal Wafa. Simoketawang, Wonoayu, Sidoarjo. Rabu, 27 April 2016

Wawancara dengan KH. Luqman Hakim. Dalam NU On-Line. Pada
Senin, 18 Juni 2012

Wawancara dengan KH. Nizam Ansofa. Pengarang Syair *Tanpo Wathon* sekaligus pengasuh PP. Ahlu Shofa wal Wafa Simoketawang Wonoayau Sidoarjo.

H. Web-site

https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif. Dipost pada 6 April 2016, pukul 07.52.

<http://www.nu.or.id/post/read/38418/tasawuf-tanpa-thariqah-sama-dengan-nol>. Senin, 18 Juni 2012

Helen Keller, *Quotes About Character*. Dalam:

<http://www.goodreads/tag/character> diakses pada 8 Desember 2013 pukul 10:39.

Khozzin, Moh. Ma'ruf. Dalam:

<http://www.hujjahnu.com/2013/01/larangan-menuduh-kafir-atau-musyrik.html>. Pada 31 Januari 2013

Sudrajat, Ajat. "*Mengapa Pendidikan Karakter?*". Dalam:

<http://staff.uny.ac.id/default/files/Mengapa%20Pendidikan%20Karakter.pdf>. 27 Januari 2014

You Tube Channel, KH. Guz Nizam As-Shofa, *Syair Tanpo Wathon 1*,
Diposting oleh "Santrine Gus Dur Official". Pada tanggal 4
Oktober 2012

You Tube Channel, KH. Guz Nizam As-Shofa, *Syair Tanpo Wathon 2*,
Diposting oleh “Santrine Gus Dur Official”. Pada tanggal 4
Oktober 2012

You Tube Channel, KH. Guz Nizam As-Shofa, *Syair Tanpo Wathon 3*,
Diposting oleh “Santrine Gus Dur Official”. Pada tanggal 4
Oktober 2012

You Tube Channel, KH. Guz Nizam As-Shofa, *Syair Tanpo Wathon 4*,
Diposting oleh “Santrine Gus Dur Official”. Pada tanggal 4
Oktober 2012



LAMPIRAN
DATA DAOKUMENTASI



Gambar Aktivitas Pengajian Rabu Agung An-Shofa



Pengajian rabu agung live Madinah (on line)



Peneliti dan Narasumber



Suasana Sholat Nisfu Sya'ban 100 rakaat. Sabtu 21 Mei 2016



SYI'IR TANPO WATHON

اَيُّهَا رَبِّ الْبَرِّ اَيُّهَا
رَبِّ زُرِّي اَيُّهَا عَلَمًا نَافِعًا
يَا رَسُوْلَ اللهِ سَلَامٌ عَلَيْكَ
عَظَمْتَ رِسَالَتَكَ خَيْرًا

01 Ngawiti ingsun nglaras syi'iran
Kelawan muji maring Pengeran
Kang paring rohmat lan kenikmatan
2x Rino wengine tanpo petungan

02 Duh bolo konco priyo wanito
Ojo mung ngaji syare'at bloko
Gur pinter ndongeng, nulis lan moco
2x Tembe mburine bakal sangsoro

03 Akeh kang apal Qur'an Hadise
Seneng ngalirke marang liyane
Kafire depe dak digatekke
2x Yen isih kotor ati akale

04 Gampang kabujuk nafsu angkoro
Ing pepahese gebyare ndunyo
Iri lan meri sugihe tonggo
2x Mulo atine peteng lan nisto

05 Ayo sedulur jo nglaleake
Wajibe ngaji sak pranatane
Nggo ngandelake iman tauhide
2x Baguse sangu mulyo matine

06 Kang aran sholeh bagus atine
Kerono mapan seri ngilmune
Laku thoregot lan ma'rifate
2x Ugo hakekot manjing rasane

07 Al-Qur'an godim wahyu minulyo
Tanpo tinulis biso diwocp
Iku wejangan Guru waskito
2x Den tancepake ing njero dodo

08 Kumanthil ati lan pikiran
Mrasuk ing badan kabeh jeroan
Mu'jizat Rosul dadi pedoman
2x Minongko dalan manjinge iman

09 Kelawan Alloh kang Moho Suci
Kudu rangkulan rino lan wengi
Ditirakati diriyadloi
2x Dzikir lan suluk jo nganti lali

10 Uripe ayem rumongso aman
Dununge roso tondo yen iman
Sabar narimo najan pas-pasan
2x Kabeh tinakdir saking Pengeran

11 Kelawan konco dulur lan tonggo
Kang podo rukun ojo dak siyo
Iku sunnahe Rosul kang mulyo
2x Nabi Muhammad panutan kito

12 Kang anglakoni sekabehane
Alloh kang bakal ngangkat drajate
Senajan ashor toto dhohire
2x Ananging mulyo maqom drajate

13 Lamun palastro ing pungkasane
Ora kesasar roh lan sukmane
Den gadang Alloh swargo manggone
2x Utuh mayite ugo ulese

(KH. Moh. Nizam As-Shofa)

PEDOMAN WAWANCARA

A. Narasumber

1. Apa latar belakang dalam penulisan *syair tanpo wathon* (konteks sejarah dan budaya)?
2. Apa makna judul *Syair Tanpo Wathon*? Apa alasan pengambilan judul tersebut?
3. Apa kandungan dalam *syair tanpo wathon*?
4. Bagaimana cara implementasi dari *Syair Tannpo Wathon*?

B. Warga/Jamaah

1. Anda jamaah asal dari mana?
2. Dari mana anda mengetahui pengajian rabu agung?
3. Kapan Anda pertama kali mengikuti pengajian rabu agung?
4. Apa latar belakang anda mengikuti pengajian rabu agung?
5. Bagaimana dampak yang anda rasakan setelah mengikuti pengajian rabu agung?



Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1219/2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

26 April 2016

Kepada

Yth. KH. Nizam As-Shofa (PP. Ahlu Shofa wal Wafa) Sidoarjo
di

Sidoarjo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Rizqi Miftakhudin Fauzi
NIM : 12110006
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016
Judul Skripsi : **Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Syair Tanpo Wathon "Sebuah Pendekatan Hermeneutika"**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



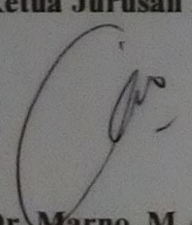
KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana No. 50 Telpn (0341) 552398
Website: www.fitk.uin-malang.ac.id faxmile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Rizqi Miftakhudin Fauzi
NIM : 12110006
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. Esa Wahyuni, M.Pd
Judul Skripsi : Kajian Hermeneutika Aktualisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Syair *Tanpo Wathon*

No	TGL/BLN/THN	MATERI KONSULTASI	TTD
1	02 10/05/15	Konsultasi BAB I, II	E/S
2	15 10/05/15	Konsultasi BAB III	E/S
3	22 10/05/15	Revisi BAB III	E/S
4	29 10/05/15	Konsultasi BAB III	E/S
5	06 10/05/15	Revisi BAB IV	E/S
6	13 10/05/15	Konsultasi BAB V	E/S
7	20 10/05/15	Revisi BAB V	E/S
8	27 10/05/15	Konsultasi BAB VI	E/S
9	03 10/06/15	Revisi BAB VI	E/S
10	13 10/06/15	ACC Keleluasan	E/S

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI


Dr. Marno, M.Ag
NIP.19722082220022121001

BIODATA PENELITI



Nama Lengkap : Rizqi Miftakhudin Fauzi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat dan Tanggal Lahir : Banyuwangi, 21 Agustus 1994
Status Perkawinan : Belum Kawin
Agama : Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan
Agama Islam
Angkatan : 2012
Alamat Sementara : Pondok Pesantren Syabilurrosyad Gasek,
Karangbesuki, Sukun, Malang
Alamat Rumah : RT.032/RW.004 Kelurahan Kedunggebang Kec.
Tegaldlimo Kab. Banyuwangi
Hp. : 081216764890
E-mail : frrizqimedia@gmail.com
Riwayat Pendidikan : TK Khadijah 21 (2000)
MI Roudhotut Tholibin (2006)
MTs Miftahul Mubtadiin (2009)
MAN Srono (2012)